

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PARAGRAF DESKRIPSI
SISWA SMPN 2 LABUHAN MARINGGAI TAHUN PELAJARAN
2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

TESIS

Oleh

Murniati



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2018

ABSTRAK

PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PARAGRAF DESKRIPSI SISWA SMPN 2 LABUHAN MARINGGAI TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh

Murniati

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kalimat dalam paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kalimat dalam paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara studi teks. Metode ini berupaya mendeskripsikan fakta secara logis mengungkap pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kalimat dalam paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan huruf berupa pemakaian huruf kapital terdapat 253 data, yaitu pada penulisan awal kalimat, penulisan nama hari, dan nama identitas diri. Pemakaian tanda baca berupa tanda koma terdapat 90 data dan tanda titik dua terdapat 5 data berupa pemakaian kata yaitu, di antaranya, contohnya; penulisan kata berupa pemakaian tanda pemakaian kata depan terdapat 104 data berupa pemakaian kata di sana, di sini, dan di situ serta penggunaan kata di dan ke terdapat 13 data berupa kata di Jalan Soekarno Hatta dan ke pasar; penggunaan kalimat berupa keutuhan terdapat 19 data, kesejajaran terdapat 12 data, dan kefokusian terdapat 39 data. Selanjutnya hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama kelas VII, yaitu KD 4.3 menulis teks atau karangan dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar.

Kata Kunci: penggunaan bahasa, paragraf deskripsi, implikasi

ABSTRACT

USE OF INDONESIAN IN PARAGRAPH DESCRIPTION SMP NEGERI 2 LABUHAN MARINGGAI LESSON YEAR 2015/2016 AND IMPLICATIONS IN LEARNING INDONESIAN SCHOOL FIRST

By

Murniati

This study aimed to solve and describe the use of the letters, the use of punctuation, spelling, and usage sentences in a paragraph description of the class VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai.

The method used in this research is descriptive qualitative to learn how to study text. This method seeks to describe the facts logically reveal the use of the letters, the use of punctuation, spelling, and usage sentences in a paragraph description of the class VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai.

The results showed the use of the letters in the form of capital letters are 253 data at the used at the beginning of writing sentences, writing the name of the day, and the name of self-identity. The use of punctuation such as commas are 90 data and colons which is 5 Data used in the word. Among other things, for example; the use of sign writing words such as prepositions, there are 104 users data such as the use of words "di" and "ke". As well as the use of the word "di" and "ke", there were 19 form of words in Jalan Soekarno Hatta and to markets. The use of sentences such as the integrity of the data, there are 12 data, there are six alignment of data, and there are 39 data focused. Furthermore, the results of this study have been implied in Indonesian language learning in junior high school class VII, namely KD 4.3 or essay writing text with the language effectively are good, and true.

Keywords: the use of language, paragraph descriptions, implication

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM PARAGRAF DESKRIPSI
SISWA SMPN 2 LABUHAN MARINGGAI TAHUN PELAJARAN
2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Oleh

Murniati

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

pada

**Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2018

Judul Tesis : **Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Paragraf
Deskripsi Siswa SMPN 2 Labuhan Maringgai
Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya
dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di
Sekolah Menengah Pertama**

Nama Mahasiswa : Murniati

Nomor Pokok Mahasiswa : 1323041011

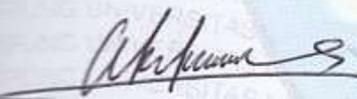
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001



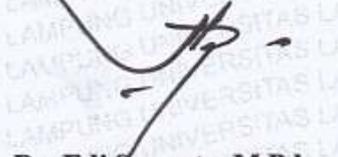
Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

**Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

**Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 196307131993111001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

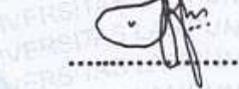
Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



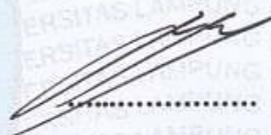
Sekretaris : Dr. Munaris, M.Pd.



Penguji Anggota : I. Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.



II. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



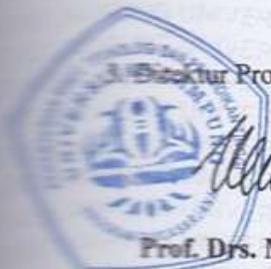
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Mohammad Fuad, M.Pd.

NIP 195907221986031003

Sekretur Program Pascasarjana



Prof. Drs. Mustofa, M.A., Ph.D.

NIP 195701011984031020

4. Tanggal lulus ujian : 04 Mei 2018

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

1. Tesis berjudul “ Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Paragraf Deskripsi Siswa SMPN 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama” adalah benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiat atau penjiplakan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak Intelektualitas ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut dan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2018
Membuat Pernyataan,



Murniati
NPM 1323041011

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Lampung Tengah 25 Mei 1966, anak ke 6 dari 6 bersaudara, pasangan bapak Hi. Suparman (alm) dan ibu Hj. Jeriyah (alm).

Pendidikan formal yang ditempuh penulis berawal dari pendidikan dasar di SD Negeri 1 Tanjung Aji diselesaikan pada tahun 1980.

Pada tahun 1983 penulis menyelesaikan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 05 Tanjung karang dan menyelesaikan pendidikan guru di SPG Negeri 1 Tanjung karang tahun 1986.

Pada 1986 tersebut penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa di sekolah tinggi keguruan dan ilmu pendidikan (STKIP) PGRI Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 1991.

Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan program pasca sarjana Universitas Lampung program studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

SANWACANA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis mengucapkan ke pada Allah Swt. karena atas rahmat dan karunia-Nya tesis ini selesai. Tesis ini berjudul “Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Paragraf Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini banyak mendapat bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada,

1. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung;
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas, Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan pembimbing utama yang telah memberikan gagasan cemerlang, kritik, dan saran dalam penyelesaian tesis ini;

7. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing kedua yang telah memberikan motivasi, kritik, dan masukan dalam penyelesaian tesis ini;
8. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan motivasi, kritik, dan masukan dalam penyelesaian tesis ini;
9. Bapak dan Ibu dosen di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah berbagi dan berdiskusi dalam perkuliahan dan penyelesaian tesis ini;
10. Orang tuaku tercinta dan anakku terkasih yang senantiasa berdoa untuk kesuksesanku;
11. Rekan-rekan Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, angkatan 2013, yang selalu berbagi pengetahuan dan pengalaman;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat disebut satu per satu.

Semoga Tuhan membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis. Aamiin. Penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat terutama untuk kemajuan dunia pendidikan khususnya pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Bandarlampung, 22 Mei 2018
Penulis,

Murniati
NPM 1323041011

MOTO

" Jika Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan."

(Al-Mujadillah: 11)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iv
LEMBARAN PERNYATAAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
SANWACANA	viii
MOTTO.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Teoretis.....	8
1.4.2 Manfaat Praktis.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	9

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Paragraf.....	11
2.2 Ciri-Ciri dan Fungsi Paragraf	13
2.3 Syarat-Syarat Paragraf.....	14
2.3.1 Kesatuan (Kohesi).....	15
2.3.2 Kepaduan (Kohensi).....	16
2.4 Jenis Paragraf.....	17
2.4.1 Narasi	18
2.4.2 Deskripsi.....	18
2.4.3 Eksposisi.....	19
2.4.4 Argumentasi.....	19
2.4.5 Persuasi.....	20
2.5 Paragraf Deskripsi.....	21
2.5.1 Pengertian Paragraf Deskripsi.....	21

2.5.2 Ciri Paragraf Deskripsi	24
2.5.3 Paragraf Deskripsi Yang Baik	25
2.6 Jenis Kesalahan Bahasa.....	26
2.6.1 Pemakaian Huruf.....	26
2.6.1.1 Huruf Kapital	27
2.6.1.2 Huruf Miring.....	28
2.6.1.3 Huruf Tebal.....	29
2.6.2 Penulisan Kata.....	29
2.6.2.1 Kata Dasar.....	29
2.6.2.2 Kata Berimbuhan.....	30
2.6.2.3 Kata Ulang.....	30
2.6.2.4 Gabungan Kata.....	31
2.6.2.5 Kata Ganti.....	31
2.6.2.6 Kata Depan.....	32
2.6.2.7 Partikel.....	32
2.6.3 Pemakaian Tanda Baca.....	33
2.6.3.1 Tanda Titik.....	33
2.6.3.2 Tanda Koma.....	33
2.6.3.3 Tanda Titik Dua.....	33
2.6.3.4 Tanda Hubung.....	35
2.6.4 Penulisan Unsur Serapan.....	36
2.6.5 Kalimat Efektif.....	37
2.6.6 Ciri-Ciri Kalimat Efektif.....	39
2.6.6.1 Kesepadanan.....	39
2.6.6.2 Kesejajaran	41
2.6.6.3 Penekanan.....	44
2.6.6.4 Kehematan.....	46
2.6.6.5 Kecermatan.....	52
2.6.6.6 Kepaduan.....	52
2.6.6.7 Kelogisan.....	53
2.7 Pembelajaran Bahasa di Sekolah menengah Pertama.....	53
2.7.1 Pengertian Pembelajaran.....	54
2.7.2 Pembelajaran Bahasa.....	55
2.7.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama.....	59
2.7.4 Penyusunan Silabus Pembelajaran Bahasa.....	59
2.7.5 penyusunan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP).....	61

III . METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	64
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	65
3.3 Instrumen Penelitian.....	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.5 Teknik Analisis Data	68

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	71
---------------------------	----

4.2 Pembahasan Penelitian.....	106
4.2.1 Pemakaian Huruf.....	106
4.2.1.1 Huruf Kapital	106
4.2.2 Pemakaian Tanda Baca.....	120
4.2.2.1 Tanda Koma.....	120
4.2.2.2Tanda Titik Dua.....	130
4.2.3 Penulisan Kata Depan.....	132
4.2.4 Penggunaan Kalimat Efektif.....	142
4.2.4.1 Keutuhan.....	143
4.2.4.2 Kesejajaran.....	153
4.2.4.3 Kecermatan	159
4.2.5 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	175
4.2.5.1 Silabus Pembelajaran.....	178
4.2.5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	179
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	189
5.2 Saran	191
DAFTAR PUSTAKA.....	193
Lampiran-lampiran	196

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Aspek Bahasa yang Dinilai dalam Paragraf Siswa.....	69
Tabel 2	Skor Penilaian dalam Paragraf Siswa.....	70
Tabel 3	Persentase Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Paragraf Siswa Kelas VII SMPN 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur.....	72
Tabel 4	Analisis Paragraf Deskriptif Siswa.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Instruman Penelitian Pemakaian Huruf	156
Lampiran 2	Instrumen Penelitian Pemakaian Tanda Baca	160
Lampiran 3	Instrumen Penelitian Pemakaian Kata	163
Lampiran 4	Instrumen Penelitian Penggunaan Kalimat	164

DAFTAR SINGKATAN

SMP	: Sekolah Menengah Pertama
TP	: Tahun Pelajaran
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
SK	: Standar Kompetensi
KD	: Kompetensi Dasar
Ket.	: Keterangan
Hk.1.P.1	: Huruf kapital, data 1, paragraf siswa 1
Hk.1.A.P.1	: Huruf kapital, data 1, Analisis paragraf siswa 1
Tk.1.P.1	: Tanda titik, data 1, paragraf siswa 1
Tk.1.A.P.1	: Tanda titik, data 1, Analisis paragraf siswa 1
Ttd.1.P.1	: Tanda titik dua, data 1, paragraf siswa 1
Ttd.1.P.1	: Tanda titik dua, data 1, Analisis paragraf siswa 1
Kd.1.P.1	: Kata depan, data 1, paragraf siswa 1
Kd.1.A.P.1	: Kata depan, data 1, Analisis paragraf siswa 1
Ku.1.P.1	: Kalimat keutuhan, data 1, paragraf siswa 1
Ku.1.A.P.1	: Kalimat keutuhan, data 1, Analisis paragraf siswa 1
Ks.1.P.1	: Kalimat kesejajaran, data 1, paragraf siswa 1
Ks.1.A.P.1	: Kalimat kesejajaran, data 1, Analisis paragraf siswa 1
Kc.1.P.1	: Kalimat kecermatan 1, data 1, paragraf siswa 1
Kc.1.P.1	: Kalimat kecermatan 1, data 1, analisis paragraf siswa 1
No.	: Nomor
T	: Tepat
TP	: Tidak Tepat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan kemampuan itu, seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, dan perasaan serta kecakapannya kepada orang lain. Mereka yang memiliki kemampuan menulis yang baik, biasanya selalu kelihatan lebih menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Menulis telah terbukti secara ilmiah mampu meningkatkan kecerdasan pada siswa terutama kecerdasan berbahasa dan berkomunikasi. Untuk itulah, kemampuan menulis penting untuk ditingkatkan terutama bagi siswa sebagai generasi bangsa.

Paragraf merupakan bagian dari karangan sebagai salah satu cara penyampaian gagasan dalam bentuk tulisan. Cara penyampaian bentuk tulisan ini membutuhkan suatu keterampilan, yaitu keterampilan menulis. Keterampilan menulis siswa terlihat tidak baik. Hal itu dapat diamati dalam keterampilan menulis siswa berupa paragraf yang terdapat banyak kesalahan berupa pemakaian huruf, pemakaian kata, dan penggunaan tanda baca yang tidak benar serta penggunaan kalimat yang tidak efektif. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Kesulitan itu terlihat pada paragraf siswa terdapat

berbagai kesalahan. Untuk itu, perlu kiranya dilakukan peningkatan kemampuan penggunaan bahasa Indonesia bagi siswa.

Peningkatan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa Indonesia berupa pemakaian huruf, pemakaian kata, dan penggunaan tanda baca yang tidak benar serta penggunaan kalimat yang tidak efektif itu dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman bahasa yang baik, benar, dan tepat. Salah satu keterampilan menulis terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013, kelas VII sekolah menengah pertama yaitu menulis paragraf berupa (KD) 4.3, menulis teks atau karangan dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar. Ada beberapa alasan menulis memiliki beberapa manfaat, menurut Percy (dalam Gie, 2002: 21), yaitu sebagai sarana untuk 1) mengekspresikan diri (*a tool for self-expression*), 2) pemahaman, 3) membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan perasaan harga diri, 4) meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan sekeliling, 5) keterlibatan secara bersemangat dan bukan penerimaan yang pasrah, dan 6) mengembangkan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa.

Kompetensi Dasar (KD) 4.5 menulis teks atau karangan dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar dalam kurikulum 2013 siswa diharapkan untuk menulis karangan dengan kalimat yang efektif baik dan benar. Salah satu contoh karangan siswa ialah teks deskriptif. Pembelajaran yang dilakukan berupa 1) mengamati model-model teks deskripsi, 2) merumuskan pengertian dan menjelaskan isi teks deskripsi; 3) mendata ciri umum teks deskripsi yang mencakup struktur dan

kaidah kebahasaannya; 4) mengerjakan sejumlah kegiatan secara kelompok dan individual untuk menentukan isi dan ciri-cirinya berdasarkan struktur dan kaidah dan; 5) menulis teks deskriptif dengan kalimat efektif, baik, dan benar.

Di atas sudah dijelaskan bagaimana K.D yang berkenaan dengan kurikulum 2013 dalam membahas menulis karangan dengan menggunakan kalimat efektif, baik, dan benar. Mengetahui siswa mampu atau tidak dalam menulis karangan yang sesuai dengan kaidah, maka diperlukan pengetahuan tentang kesalahan berbahasa. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana kesalahan berbahasa bisa terjadi kepada siswa SMP kelas 7 dalam menulis sebuah karangan.

Kesalahan berbahasa tidak hanya terdapat pada tuturan, tetapi juga pada bahasa tulis. Hal ini ditinjau dari ragam bahasa berdasarkan sarana pemakaiannya, yaitu ragam lisan dan tulis (Alwi, 2008: 7). Bahasa tertulis terikat pada aturan-aturan kebahasaan, seperti ejaan, susunan, sistematika, dan teknik-teknik penulisan. Apabila siswa tidak memenuhi aturan-aturan kebahasaan tertulis, terjadilah kesalahan berbahasa. Penggunaan bahasa berkaitan dengan tata bahasa. Tata bahasa berkaitan dengan konsep pengaturan hubungan antara kata atau satuan-satuan yang lebih besar dalam bahasa (Suhardi dan Teguh, 1997: 23). Ruang lingkup kesalahan sintaksis berupa kesalahan diksi, frasa, klausa dan kalimat. Kesalahan itu berupa pelanggaran terhadap kaidah yang berlaku, baik kaidah ejaan, pilihan kata, maupun struktur kalimat (Alwi dan Sugono, 2011: 1). Untuk itu, pelanggaran kaidah pada kata atau satuan-satuan bahasa dapat menyebabkan kesalahan arti dalam kalimat.

Kesalahan bahasa pada dasarnya disebabkan pengguna bahasa menggunakan bahasa yang bersangkutan bukan pada bahasa yang digunakannya. Ada tiga kemungkinan penyebab kesalahan dalam berbahasa, antara lain a) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, b) kurang paham pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, c) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna. Analisis kesalahan berbahasa merupakan kegiatan pengkajian segala aspek penyimpangan berbahasa itu sendiri. Analisis kesalahan berbahasa sangat diperlukan untuk mengetahui betapa bahasa diucapkan, ditulis, disusun, dan berfungsi (Samsuri, 1987: 6). Kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak berbahasa (Suwandi, 2008: 165). Suwandi membagi kesalahan berbahasa atas empat kelompok, yaitu kesalahan ejaan, kesalahan pemilihan kata, kesalahan penggunaan kalimat, dan kesalahan paragraf.

Kesalahan berbahasa akan menjadi masalah karena informasi yang ingin disampaikan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Kesalahan berbahasa itu terlihat juga dalam paragraf siswa. Salah satu penyebab kesalahan bahasa dalam paragraf siswa adalah kurangnya keterampilan menulis siswa. Hal inilah salah satu alasan penelitian penggunaan bahasa terutama dalam kesalahan berbahasa perlu dilakukan. Agar kemampuan menulis siswa, terutama dalam paragraf deklaratif, dapat ditingkatkan.

Analisis penggunaan bahasa dalam paragraf siswa dapat dilihat dalam penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan kalimat. Menganalisis penggunaan bahasa dalam paragraf siswa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi,

mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan siswa dalam membuat paragraf. Kesalahan tersebut dianalisis dengan cara menggolongkan kesalahan, menentukan sifat kesalahan, bentuk kesalahan, dan daerah kesalahan. Untuk meningkatkan kemampuan siswa itu akan dilakukan analisis terhadap tataran tata bahasa, yaitu dengan pendekatan struktural bahasa. Suatu bahasa memiliki struktur. Struktur bahasa dapat dianalisis penggunaan huruf, pemakaian tanda baca, penggunaan kata, dan pemakaian kalimat.

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2004: 7). Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan menulis paragraf adalah salah satu keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan berbagai unsur kebahasaan seperti pemakaian huruf, penggunaan tanda baca, pemakaian kata, dan pemakaian kalimat.

Dalam menulis diperlukan kemampuan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar sehingga penulis dapat lebih mudah mengungkapkan segala ide dan gagasannya. Namun, pada kenyataannya dalam kegiatan tulis-menulis masih banyak siswa yang menggunakan kata ataupun kalimat yang tidak efektif. Hal tersebut ditandai dengan masih ada siswa dalam mengarang tidak memperhatikan ejaan maupun diksi sesuai dengan aturan yang ada. Banyak penilaian yang diberikan guru terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan siswa belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal tersebut karena keterbatasan

penguasaan kosakata dan ketidakcermatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga menimbulkan kesalahan dalam berbahasa.

Penelitian tentang penggunaan bahasa pernah Achril Zalmansyah dengan judul *Kesalahan Berbahasa dalam Karangan Siswa Kelas VI SD Al-kautsar Bandarlampung*, menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa yang paling banyak terjadi pada karangan siswa kelas VI SD Al-Kautsar Bandarlampung adalah kesalahan pada tataran penguasaan atau penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia (Taksonomi Kategori Linguistik). Rahayu dalam tulisannya yang berjudul *Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Karangan Berpola Deduktif Siswa Kelas XII SMA Negeri I Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat Tahun Pelajaran 2015/2016* menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam karangan siswa terdapat kesalahan pada tataran ejaan, diksi, dan kalimat.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dalam kaitan dengan keterampilan menulis, peneliti merasa perlu mengkaji masalah lebih mendalam dengan memberi judul “Penggunaan Bahasa Indonesia dalam paragraf Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian akan difokuskan pada penggunaan bahasa Indonesia dalam Paragraf deskripsi berupa pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, penggunaan kalimat efektif, dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama.

Alasan pemilihan paragraf deskripsi karena penelitian ini berdasarkan pada standar kompetensi (SK), yaitu mengungkapkan pendapat dan informasi dalam penulisan laporan. Standar kompetensi tersebut selanjutnya diturunkan kembali menjadi kompetensi dasar (KD), yaitu menulis teks atau karangan dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar. Penelitian hanya dibatasi pada penulisan paragraf deskripsi karena waktu yang digunakan hanya satu kali pertemuan (40 menit) dari total alokasi waktu 2 kali pertemuan (80 menit). Siswa diberi kebebasan dalam menentukan topik paragraf untuk memudahkan siswa dalam mengungkapkan pemikirannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemakaian huruf dalam paragraf deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimanakah pemakaian tanda baca dalam paragraf deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimanakah penulisan kata dalam paragraf deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017?
4. Bagaimanakah penggunaan kalimat efektif dalam paragraf deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017?
5. Bagaimanakah implikasi penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis paragraf bagi siswa SMP kelas VII, yaitu KD 4.3, menulis teks atau karangan dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemakaian huruf dalam paragraf deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Mendeskripsikan pemakaian tanda baca dalam paragraf deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017.
3. Mendeskripsikan penulisan kata dalam paragraf deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017.
4. Mendeskripsikan penggunaan kalimat efektif dalam paragraf deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017.
5. Mendeskripsikan implikasi penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis paragraf bagi siswa SMP kelas VII, yaitu KD 4.3, menulis teks atau karangan dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teori kesalahan berbahasa khususnya berkaitan dengan keterampilan berbahasa khususnya menulis paragraf deskripsi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis bagi guru, siswa, dan peneliti lainnya.

1) Guru

Memberikan alternatif pembelajaran dalam memperbaiki kesalahan penggunaan bahasa Indonesia pada karangan siswa khususnya paragraf deskripsi.

2) Siswa

Memberi masukan kepada siswa mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis karangan khususnya paragraf deskripsi.

3) Peneliti

Para peneliti dapat menggunakan hasil penelitian sebagai salah satu acuan untuk menyusun karya ilmiah yang kajiannya sejenis, yaitu kajian tentang pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, pemakaian kata, dan penggunaan kalimat efektif dalam paragraf deskripsi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai. Hal yang diteliti dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam paragraf deskripsi meliputi pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kalimat efektif serta implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. Analisis terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf deskripsi itu menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)

berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan analisis kalimat efektif menggunakan ciri-ciri kalimat efektif menurut yanti, dkk.

Ruang lingkup analisis paragraf deskriptif siswa itu terdiri atas, pertama pemakaian huruf dalam paragraf deskriptif siswa berupa pemakaian huruf kapital. Kedua, pemakaian tanda baca dalam paragraf deskriptif siswa berupa Ketidaktepatan pemakaian tanda baca berupa pemakaian tanda koma (,) dan tanda titik dua (:). Ketiga, penulisan kata dalam paragraf deskriptif siswa berupa kata depan. Keempat, penggunaan kalimat dalam paragraf deskriptif siswa berupa ketidaktepatan dalam penggunaan kalimat efektif. Kelima, implikasi penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis paragraf bagi siswa SMP kelas VII, yaitu KD 4.3, menulis teks atau karangan dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar.

Pemilihan paragraf deskripsi didasari oleh standar kompetensi (SK) menulis surat dan pengumuman serta paragraf dan kompetensi dasar (KD) 4.3, yaitu menulis teks atau karangan dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar. Hasil penelitian ini akan dimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa di sekolah menengah pertama khususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Labuhan Maringgai.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Paragraf

Paragraf merupakan rangkaian atau himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan yang biasanya mengandung satu ide pokok atau pikiran pokok dan penulisannya dimulai dengan baris baru (Dalman, 2011: 77). Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mengandung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan (Tarigan, 2008: 5). Paragraf menurut Arifin (2008: 115) adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Kalimat-kalimat dalam paragraf memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut.

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Paragraf menurut Akhadiah, dkk. (2012: 144) terkandung satu inti buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut, mulai dari kalimat pengenal, kalimat utama atau kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas sampai pada kalimat penutup. Himpunan kalimat ini saling bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.

Paragraf adalah suatu bagian dari bab pada sebuah karangan atau karya ilmiah yang mana cara penulisannya harus dimulai dengan baris baru. Paragraf dikenal juga dengan nama lain *alinea*. Paragraf dibuat dengan membuat kata pertama pada baris pertama masuk ke dalam (geser ke sebelah kanan) beberapa ketukan atau spasi. Selain itu, paragraf adalah sekumpulan kalimat yang tersusun secara logis dan runtun (*sistematis*), yang memungkinkan suatu gagasan pokok dapat dikomunikasikan kepada pembaca secara efektif.

Paragraf merupakan satuan terkecil sebuah karangan. Enre (1998: 44) juga menjelaskan bahwa paragraf pada dasarnya adalah wujud pembagian secara lahiriah dalam kerangka organisasi suatu tulisan yang mempunyai ciri-ciri kesatuan, ketergantungan, dan penekanan. Ia dapat pula dipandang sebagai satu kalimat yang diperluas. Paragraf adalah suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Setiap paragraf hanya berisi satu pikiran, gagasan atau tema yang direalisasikan berupa satu kalimat dan beberapa kalimat penjelas. Ramlan (1993: 1) menjelaskan bahwa paragraf merupakan bagian dari suatu karangan dan dalam bahasa lisan merupakan bagian dari suatu tuturan. Untuk itulah, paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan paragraf adalah satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat, mulai dari kalimat pengenal, kalimat topik, kalimat-kalimat penjelas, sampai pada kalimat penutup. Kalimat-kalimat ini saling berkaitan dalam satu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Dalam hierarki kebahasaan, paragraf merupakan satuan yang lebih tinggi atau lebih luas

dari kalimat. Paragraf berguna untuk menandai pembukaan topik baru, memisahkan gagasan pokok yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, pembaca mudah memahami isi paragraf secara utuh.

2.2 Ciri-ciri dan Fungsi Paragraf

Menurut Tarigan (2008: 4) ada beberapa ciri atau karakteristik paragraf sebagai berikut.

1. Setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran atau ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan;
2. Paragraf umumnya dibangun oleh sejumlah kalimat;
3. Paragraf adalah satu kesatuan ekspresi pikiran;
4. Paragraf adalah kesatuan yang koheren dan padat;
5. Kalimat-kalimat paragraf tersusun secara logis-sistematis.

Ciri-ciri paragraf menurut Dalman (2010: 81) adalah mengandung ide pokok yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan; memiliki satu buah kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas; memiliki satu kesatuan yang utuh; memiliki kepaduan bentuk dan kepaduan makna; dan tersusun secara logis-sistematis.

Menurut Tarigan (2008: 5) fungsi paragraf dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagai penampung dari sebagian kecil jalan pikiran atau ide pokok karangan;
2. Memudahkan pemahaman jalan pikiran atau ide pokok pengarang;
3. Alat bagi pengarang untuk mengembangkan jalan pikiran secara sistematis;
4. Pedoman bagi pembaca untuk mengikuti dan memahami alur pikiran;
5. Sebagai penyampai pikiran atau ide pokok pengarang kepada pembaca;

6. Sebagai penanda bahwa pikiran baru dimulai;
7. Dalam rangka keseluruhan karangan, paragraf dapat berfungsi sebagai pembuka, transisi, dan penutup (konklusi).

2.3 Syarat-Syarat Paragraf

Suatu paragraf dapat dikatakan paragraf yang baik apa bila paragraf tersebut memiliki tiga syarat. Syarat yang pertama adalah kesatuan yaitu semua kalimat yang membina paragraf secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau suatu tema tertentu. Syarat yang kedua adalah koherensi yaitu kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk suatu paragraf. Syarat yang ketiga yaitu perkembangan paragraf yaitu penyusunan atau perincian-perincian gagasan yang membina sebuah paragraf. Paragraf yang tidak jelas susunannya akan menyulitkan pembaca untuk menangkap pikiran penulis. Oleh karena itu, sebuah karangan hanya akan baik jika paragrafnya ditulis dengan baik dan dirangkai dalam runtutan yang jelas.

Darmadi (1996: 78), menyebutkan bahwa paragraf yang baik memiliki syarat kesatuan (*unity*), kelengkapan (*completeness*), koherensi (*coherence*), dan urutan pikiran (*order*). Menurut Sakri (1992) sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan, sebuah paragraf yang baik hendaknya dapat memenuhi tiga sifat, yaitu 1) memiliki kesatuan, artinya seluruh uraiannya terpusat pada satu gagasan saja, 2) memiliki kesetialian, artinya kalimat di dalamnya berhubungan satu sama lain, dan 3) memiliki isi yang memadai, yaitu memiliki sejumlah rincian sebagai pendukung gagasan utamanya. Wedhawati, dkk. (2006: 604) menjelaskan bahwa paragraf yang baik harus memiliki kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koherensi).

Menurut Widjono (2007: 180) menyebutkan bahwa paragraf yang baik harus memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, ketuntasan, keruntutan, dan konsistensi penggunaan sudut pandang.

2.3.1 Kesatuan (Koherensi)

Kesatuan atau koherensi ini berkaitan dengan penggunaan kata-katanya. Pada satu paragraf bisa saja mengemukakan satu gagasan utama, namun belum tentu paragraf tersebut dikatakan koherensi jika kata-kata yang digunakan tidak padu. Kriteria kesatuan atau koherensi ini menyangkut keeratn hubungan makna antargagasan dalam sebuah paragraf. Sebagai satu kesatuan gagasan sebuah paragraf hendaknya hanya mengandung satu gagasan utama, yang diikuti oleh beberapa gagasan pengembang atau penjelas. Oleh karena itu, rangkaian kalimat yang terjalin dalam sebuah paragraf hanya mempersoalkan satu gagasan utama.

Kesatuan paragraf juga harus memperhatikan dengan jelas suatu maksud atau sebuah tema tertentu, untuk menjamin adanya kesatuan paragraf, setiap paragraf hanya berisi satu pikiran. Paragraf dapat berupa beberapa kalimat, tetapi seluruhnya harus merupakan kesatuan. Tidak satu kalimatpun yang sumbang yang tidak mendukung kesatuan paragraf. Apabila dalam satu paragraf terdapat dua gagasan utama atau lebih, tiap-tiap gagasan utama itu seharusnya dituangkan dalam paragraf yang berbeda. Sebaliknya, jika dua buah paragraf hanya mengandung satu gagasan utama, kedua paragraf itu seharusnya digabungkan menjadi satu.

Berdasarkan penandanya, kohesi dibedakan menjadi dua, yaitu (1) kohesi gramatikal dan (2) kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah hubungan antarsatuan bahasa pembentuk teks dengan penanda satuan gramatikal tertentu. Kohesi leksikal adalah hubungan antarsatuan bahasa secara semantik leksikal di dalam teks yang sama. Berikut ini contoh paragraf yang memiliki penanda kohesi gramatikal berupa konjungsi dan penanda kohesi leksikal berupa repetisi. Contoh paragraf yang berepetisi.

“Pada suatu hari, ada kerajaan yang makmur. Rajanya adil dan bijaksana. Raja tersebut memiliki putri yang cantik sekali, namanya Putri Kirana, tetapi putri itu kesepian karena tidak memiliki teman. Setiap hari putri itu bermain di hutan yang dekat dengan kerajaannya.”

2.3.2 Kepaduan (Koherensi)

Kriteria kepaduan menyangkut keeratan hubungan antarkalimat dalam paragraf dari segi makna dan proposisi. Sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan, sebuah paragraf harus memperlihatkan kepaduan hubungan antarkalimat yang terjalin di dalamnya. Oleh karena itu, kepaduan paragraf dapat diketahui susunan kalimat yang sistematis, logis, dan mudah dipahami.

Kepaduan semacam itu dapat dicapai jika kalimat-kalimat dalam paragraf yang berupa penggantian, pengulangan, penghubung antarkalimat atau gabungan dari ketiganya. Untuk itulah, suatu paragraf dikatakan koheren apabila ada kekompakan antara gagasan yang dikemukakan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Kalimat-kalimatnya memiliki hubungan timbal balik serta secara bersama-sama membahas satu gagasan utama. Tidak dijumpai satupun kalimat

yang menyimpang dari gagasan utama ataupun loncatan-loncatan pikiran yang membingungkan.

Koherensi merupakan kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dan kalimat lain yang membentuk paragraf. Kepaduan (koherensi) membuat karangan terpadu, konsisten, dan dipahami. Kepaduan itu tercapai jika ada jalinan dan ada peralihan yang jelas di antara kalimat dan perenggan. Ada empat macam cara untuk membangun kepaduan pada suatu paragraf, yaitu dengan (1) pengulangan kata kunci, (2) kata ganti, (3) kata transisi, dan (4) bentuk paralel.

Berikut ini contoh paragraf yang memiliki kepaduan.

*Buku merupakan investasi masa depan. Buku adalah jendela ilmu pengetahuan yang bisa membuka cakrawala seseorang. Dibanding media pembelajaran audiovisual, buku lebih mampu mengembangkan daya kreativitas dan imajinasi anak-anak karena membuat otak lebih aktif mengasosiasikan simbol dengan makna. **Radio adalah media alat elektronik yang banyak didengar di masyarakat.** Namun demikian, minat dan kemampuan membaca tidak akan tumbuh secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan pembiasaan. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses dan sarana yang kondusif.*

Paragraf di atas, dikatakan tidak koherensi karena terdapat satu kalimat yang melenceng dari gagasan utamanya yaitu kalimat yang dicetak tebal. Untuk itu, agar kalimat di atas menjadi koherensi kalimat yang ditebalkan harus dibuang atau dihilangkan.

2.4 Jenis Paragraf

Jenis-jenis paragraf berdasarkan isi menurut Kuntarto (2007: 224) dikelompokkan menjadi lima jenis sebagai berikut.

2.4.1 Narasi

Narasi adalah suatu bentuk paragraf yang berusaha menggambarkan dengan sejas-jelasnya kepada pembaca tentang peristiwa pada suatu waktu. Ciri-ciri paragraf narasi, yaitu menggunakan urutan waktu dan tempat yang berhubungan secara kausalitas, terdapat unsur tokoh yang digambarkan mempunyai perwatakan yang jelas, terdapat alur cerita, setting dan konflik.

Contoh paragraf narasi

Minggu, 23 April, Pukul 08.00 pagi, peserta perjalanan "Bersih Pantai" sudah mulai berkumpul di sekretariat Pantai Mutun. Satu jam kemudian, rombongan berangkat menuju Pulau Tangkil, dengan mengelilingi pantai mereka mulai memencar. Tanpa ragu, peserta mulai menyusuri pantai meskipun ombak membasahi tubuh. Ketinggian ombak tidak terlalu besar, tetapi perlu hati-hati air pasang meninggi.

2.4.2 Deskripsi

Deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan wujud fisik suatu objek (Akhadiah, 1986). Bentuk fisik objek tersebut sesuai dengan pengamatan penulis. Ciri-ciri paragraf deskripsi, yaitu berhubungan dengan panca indra, penggunaan objek didapat dengan pengamatan bentuk, warna serta keadaan objek secara langsung, unsur perasaan lebih tajam daripada pikiran.

Contoh paragraf deskripsi

Lapangan sekolah kami berada tepat di tengah-tengah gedung sekolah. Di setiap sisi lapangan terdapat taman-taman kecil dengan aneka bunga dan tumbuhan lainnya. Lapangan tersebut berukuran setengah 100 x120 meter. Lumayan luas, bukan? Selain untuk upacara penaikan bendera, kadang kami menggunakan lapangan tersebut untuk bermain basket atau sepak bola. Di sebelah utara, tepatnya di dekat kelas kami, terdapat tiang bendera. Adapun di sebelah timur dan barat terdapat ring basket. Di bagian-bagian tertentu ada lubang yang berguna sebagai pancang tiang untuk net voli.

2.4.3 Eksposisi

Eksposisi adalah paragraf yang dimaksudkan untuk memaparkan menerangkan dan menyampaikan suatu hal untuk menambah pengetahuan dan pandangan pembaca (Suparno, 2007). Ciri-ciri paragraf eksposisi, yaitu memberikan informasi kepada pembaca, adanya fakta dan informasi, berfungsi untuk memperjelas apa yang akan disampaikan, bentuk paparan mempunyai tujuan untuk memberi penjelasan dan mengembangkan gagasan kita.

Agar paparan semakin jelas dapat disertai gambar, denah, dan angka-angka. Rumadi (1987: 194) mengatakan, beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk menyusun paragraf eksposisi, yaitu menentukan topik yang akan dipaparkan, misalnya tentang kerajinan tangan sebagai penghasilan tambahan; menentukan tujuan paparan, yaitu dengan kerajinan tangan yang dikerjakan dapat membantu ekonomi keluarga yaitu menambah penghasilan; membuat perincian untuk dikembangkan, berupa jenis kerajinan tangan yang diketengahkan; menjelaskan proses pembuatan; menjelaskan proses penjualan dan pemasaran; menjelaskan besar dan kecilnya keuntungan yang dihilangkan dari kerajinan tangan yang dipasarkan.

2.4.4 Argumentasi

Argumentasi adalah paragraf yang membuktikan kebenaran suatu hal. Argumentasi berusaha meyakinkan pembaca tentang suatu kebenaran dengan memperkuat ide, dan pendapat penulis. Paragraf ini bertujuan untuk mengubah dan mempengaruhi sikap dan pandangan pembaca. Menurut Anggarini (2006:

102), dalam paragraf argumentasi, ide dan pendapat penulis disertai bukti-bukti yang konkret. Ciri-ciri paragraf argumentasi, yaitu terdapat pernyataan, idea tau gagasan yang dikemukakan dan pembenaran berdasarkan fakta dan data yang disampaikan.

Contoh paragraf argumentasi

Dengan perubahan pola pada program ospek, yakni dengan meninggalkan pola perpeloncoan, tentunya masyarakat lebih banyak yang setuju. Lain halnya terhadap ospek yang disertai hukuman-hukuman dengan alasan menguji mental, menempa kekuatan isik, sumpah serapah, atau mengenakan atribut lucu-lucuan, mungkin akan lebih banyak yang menolaknya. Bagi para orangtua, misalnya –di samping bangga dan bahagia– sudah cukup berat dan repot tatkala anaknya diterima di perguruan tinggi. Mereka bukan saja harus menyediakan dana cukup besar untuk bayar uang kuliah, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan lain seperti uang kos dan biaya sehari-hari bagi mereka yang berasal dari luar kota. Jika dibebani lagi harus beli ini itu untuk kegiatan ospek, rasanya beban tersebut semakin menumpuk. Sekali lagi, kita patut bersyukur karena tampaknya kegiatan ospek di kampus-kampus sudah ada perubahan ke arah yang lebih bermakna positif. Sudah saatnya kita meninggalkan perpeloncoan. Hidup ini sudah begitu keras untuk diperjuangkan, jangan ditambah lagi dengan kekerasan yang lain.

2.4.5 Persuasi

Paragraf persuasi adalah paragraf yang meyakinkan pembaca agar melakukan perintah, nasihat, atau ajakan penulis. Paragraf ini mempunyai ciri-ciri, yaitu terdapat himbauan atau ajakan dan berusaha mempengaruhi pembaca.

Contoh kutipan paragraf persuasi

Jika senang bepergian, Anda tentunya memiliki banyak persiapan dalam menghadapi liburan ini. Persiapan yang terpenting adalah kesehatan fisik. Anda tidak mungkin dapat berlibur jika terserang penyakit. Oleh karena itulah, kami ciptakan sebuah produk multivitamin terbaik. Selain vitamin A, B Kompleks, dan vitamin C, multivitamin ini pun diperkaya oleh vitamin D yang dapat menguatkan tulang, serta vitamin E agar kulit Anda senantiasa sehat. Dengan tubuh yang sehat dan bugar, berbagai aktivitas dapat Anda lakukan dengan bersemangat. Jika Anda ingin senantiasa sehat

dan mendapatkan khasiat dari Xavier-C, segera kunjungi apotek terdekat di kota Anda. Dijamin, Anda tidak akan pernah merasa kecewa.

2.5 Paragraf Deskripsi

Paragraf deskripsi adalah paragraf yang dapat menggambarkan atau menjelaskan suatu objek sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat atau merasakan objek tersebut. Di bawah ini beberapa pengertian paragraf deskriptif

2.5.1 Pengertian Paragraf Deskripsi

Menurut Sujanto (1988: 11) deskripsi adalah paparan tentang persepsi yang ditangkap oleh pancaindera. Kita melihat, mendengar, mencium, dan merasa melalui alat-alat sensori kita. Melalui kata-kata kita mencoba melukiskan apa yang tertangkap dengan pancaindera agar dapat dihayati oleh orang lain.

Kata deskripsi berasal dari berba *to describe* (Ing), yang artinya menguraikan, memerikan, atau melukiskan. Paragraf deskripsi adalah paragraf yang bertujuan memberikan kesan/impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis (Wiyanto, 2004: 64).

Paragraf deskripsi menurut Hasanah (2008) merupakan penggambaran suatu keadaan dengan kalimat-kalimat sehingga menimbulkan kesan yang hidup. Penggambaran atau lukisan itu harus disajikan sehidup-hidupnya, sehingga apa yang dilukiskan itu hidup di dalam angan-angan pembaca.

Pengertian dari paragraf deskripsi juga dijelaskan oleh Setyawan (2010). Paragraf deskripsi adalah salah satu paragraf yang melukiskan suatu objek/bendayang mengharapakan pembaca melihat apa yang dilihat oleh penulis, mendengar apa

yang didengar oleh penulis. Deskripsi lebih menekankan pengungkapan melalui rangkaian kata-kata. Untuk membuat deskripsi yang baik, penulis harus mengatakan identifikasi terlebih dahulu, namun pengertian deskripsi hanya menyangkut pengungkapan melalui kata-kata dengan mengenal ciri-ciri garapan. Penulis dapat menggambarkan secara verbal objek yang ingin diperkenalkan kepada pembaca. Penggambaran atau lukisan disajikan sehidup-hidupnya sehingga apa yang dilukiskan hidup di dalam angan-angan.

Paragraf ini berisi gambaran mengenai suatu hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan hal tersebut. Menurut Tarigan, (1996: 55), karangan deskripsi memiliki ciri-ciri di antaranya menggambarkan atau melukiskan sesuatu, penggambaran tersebut dilakukan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera, membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri. Paragraf ini berusaha memberikan perincian atau melukiskan dan mengemukakan objek yang sedang dibicarakan (seperti orang, tempat, suasana atau hal lain). Macam-macam paragraf deskripsi sebagai berikut.

1. Deskripsi Sugestif

Deskripsi sugestif ialah deskripsi yang bertujuan membangkitkan daya khayal, kesan atau sugesti tertentu, seolah-olah pembaca melihat sendiri objek (yang dideskripsikan) secara keseluruhan seperti yang dialami secara fisik oleh penulisnya.

2. Deskripsi Teknis

Deskripsi teknis ialah deskripsi yang bertujuan memberikan identifikasi atau informasi objek, sehingga pembaca dapat mengenal bila bertemu atau berhadapan dengan objek itu.

Pola pengembangan paragraf deskripsi, di antaranya paragraf deskripsi spasial, paragraf ini menggambarkan objek khusus ruangan, benda atau tempat. Paragraf deskripsi subjektif, paragraf ini menggambarkan objek seperti tafsiran atau kesan perasaan penulis. Paragraf deskripsi objektif, paragraf ini menggambarkan objek dengan apa adanya atau sebenarnya.

Langkah menyusun deskripsi berupa menentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan, tentukan tujuan, mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan, menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan), menguraikan kerangka paragraf menjadi deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan. Paragraf deskripsi menurut Dalman (2015: 94) mempunyai ciri-ciri khas, yaitu deskripsi lebih memperlihatkan setai atau perincian tentang objek; deskripsi bersifat memberikan sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca; deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat; deskripsi dituliskan dengan pilihan kata yang menggugah; deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat dirasakan oleh pancaindera.

Akhadiah (1997: 7-31) membagi ciri-ciri deskripsi dalam tiga bagian, yaitu penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca; menggambarkan sifat, ciri, serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan; sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang

dilihat, didengar, dicium, diraba, tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, sedih dan haru.

2.5.2 Ciri-Ciri Paragraf Deskripsi

Ciri-ciri paragraf deskripsi menurut Brian (2011) adalah pertama, menggambar atau melukiskan sesuatu. Kedua, penggambaran tersebut dilakukan sejas-jelasnya dengan melibatkan indera. Ketiga, membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri. Keempat, pola Pengembangan. Kelima, pola pengembangan spasial yaitu pola pengembangan paragraf yang didasarkan ruang dan waktu. Keenam, pola pengembangan sudut pandang atau objektif adalah pola pengembangan paragraf yang didasarkan tempat dan posisi seorang penulis dalam melihat sesuatu.

Ciri karangan deskripsi, yaitu menggambar atau melukiskan sesuatu. Penggambaran tersebut dilakukan sejas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera. Membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri atau mengalami sendiri (Gustian, 2009). Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan ciri-ciri paragraf deskripsi adalah sebuah paragraf yang detail atau rincian yang spesifik, mengandung kata-kata deskriptif, kosakata yang bervariasi, ekspresi atau ungkapan perbandingan, dan pencitraan.

Karakteristik paragraf deskripsi meliputi, (1) sifat dan semua perincian wujud dapat ditemukan pada objek dalam paragraph, (2) rincian tulisan ditulis secara runtut, (3) pendeskripsian dimulai dari objek yang besar (secara keseluruhan), (4) semua diuraikan dengan pilihan kata yang mengesankan. Dari uraian di atas dapat

disimpulkan bahwa paragraf deskripsi adalah paragraf yang menggambarkan sesuatu dengan jelas dan terperinci. Paragraf deskripsi bertujuan melukiskan atau memberikan gambaran terhadap sesuatu dengan sejelas-jelasnya sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, membaca, atau merasakan hal yang dideskripsikan.

2.5.3 Paragraf Deskripsi yang Baik

Paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) pengembangan. Sebuah paragraf memenuhi kesatuan yang baik jika semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan satu pikiran/gagasan pokok (satu ide, satu tema). Koherensi ialah kepaduan/kekompakan hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Pengembangan menurut Soedjito (1986: 30) ialah rincian pikiran pokok ke dalam pikiran-pikiran penjelas dan pengurutannya secara teratur.

Langkah menyusun paragraf deskripsi menurut Brian (2011), meliputi tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan, tentukan tujuan, mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan, menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (menyusun kerangka karangan), menguraikan kerangka karangan menjadi deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis paragraf deskripsi diawali dengan menentukan objek, mengumpulkan data dengan mengamati objek, dan menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik dalam bentuk paragraf.

2.6 Jenis Kesalahan Bahasa

Kesalahan dalam penggunaan ejaan telah diatur Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia meliputi penulisan huruf kapital, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan kalimat (Tim Garsindo, 2016: 11-77) dan Murtiani, dkk., 2016: 13-108). Kesalahan pemakaian huruf dapat terjadi pada pemakaian huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Kesalahan dalam penulisan kata dapat terjadi pada penulisan kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata, kata depan, partikel –lah, -kah, -tah, pun, dan per, singkatan dan akronim, angka dan lambang bilangan, kata ganti, dan kata si dan sang.

Kesalahan dalam pemakaian tanda baca dapat terjadi pada penggunaan tanda titik (.), tanda koma (,), tanda titik dua (:), tanda hubung (-), tanda pisah (--), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda elipsis (...), tanda petik ("..."), tanda petik tunggal ('...'), tanda kurung ((...)), tanda kurung siku ([...]), tanda garis miring (/), dan tanda penyingkat atau apostrof (') sedangkan kesalahan penggunaan kalimat efektif dapat terjadi pada ketidakkesatuan dan kesepadanan, kesejajaran, pemfokusan, dan kehematan.

2.6.1 Pemakaian Huruf

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) diatur penggunaan pemakaian huruf meliputi huruf abjad, huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, gabungan huruf konsonan, huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal

selain penulisan kata dan pemakaian tanda baca, pemakain huruf kapital dan huruf miring juga termasuk ke dalam ejaan (Tim Grasindo, 2016: 7-23).

2.6.1.1 Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan pada huruf pertama kata pada awal kalimat; huruf pertama unsur nama orang termasuk julukan; dipakai pada awal kalimat dalam petikan langsung; dipakai sebagai huruf pertama setiap kata nama agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk sebutan dan kata ganti untuk Tuhan; dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang.

Selain itu, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan; dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat; dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa; dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya serta dipakai sebagai huruf pertama unsur nama peristiwa sejarah.

Huruf kapital juga dipakai sebagai huruf pertama nama geografi (huruf pertama nama geografi yang bukan nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital dan huruf pertama nama diri geografi yang dipakai sebagai nama jenis tidak ditulis dengan huruf kapital). Huruf kapital juga dipakai sebagai huruf pertama semua kata

(termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*. Lalu, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal. Huruf kapital pun dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, atau sapaan. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak*, *ibu*, *kakak*, *adik*, dan *paman* serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan (Tim Grasindo, 2016: 11-20).

2.6.1.2 Huruf Miring

Pertama, huruf miring dipakai untuk menuliskan judul buku, nama majalah, atau nama surat kabar yang dikutip dalam tulisan, termasuk dalam daftar pustaka. Kedua, huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata dalam kalimat. Ketiga, huruf miring dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing (nama diri, seperti nama orang, lembaga, atau organisasi dalam bahasa asing atau bahasa daerah tidak ditulisdengan huruf miring; dalam naskah tulis tangan atau mesin tik (bukan komputer), bagian yang akan dicetak miring ditandai dengan garis bawah; kalimat atau teks berbahasa asing atau berbahasa daerah yang dikutip secara langsung dalam teks berbahasa Indonesia ditulis dengan huruf miring) (Tim Grasindo, 2016: 21-23) .

Contoh pemakaian huruf miring sebagai berikut.

1. *Pekon* adalah sebutan untuk istilah kampung dalam bahasa Lampung.
2. Tulisan tentang narkoba dimuat dalam kolom harian *Lampung Post*.
3. Untuk menulis *book* 'buku' harus diikuti artinya.

2.6.1.3 Huruf Tebal

Pertama, huruf tebal dipakai untuk menegaskan bagian tulisan yang sudah ditulis miring. Kedua, huruf tebal dapat dipakai untuk menegaskan bagian-bagian karangan, seperti judul buku, bab, atau subbab (Tim Grasindo, 2016: 23-24).

Contoh pemakaian huruf tebal sebagai berikut.

1. **2.1 Metode Penelitian**
2. Lihat dalam buku *Berebut **Kursi** MPR* pada halaman 17.

2.6.2 Penulisan Kata

Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) (Tim Grasindo, 2016: 25-77) diatur tata penulisan berupa kata dasar; kata berimbuhan; bentuk ulang, gabungan kata; pemenggalan kata; kata depan; partikel *-lah, -kah, -tah, pun*, dan *per*; singkatan dan akronim; angka dan lambang bilangan; kata ganti; dan kata si dan sang.

2.6.2.1 Kata Dasar

Kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan. Artinya kata yang belum mengalami pengimbuhan berupa afiks, prefiks, infiks, sufiks, dan pemajemukan. Kata dasar dapat dikatakan awal atau asal kata turunan atau kata bentukan. Misalnya, Saya pergi ke sekolah (Tim Grasindo, 2016: 25).

2.6.2.2 Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan dapat dibentuk dari awalan, sisipan, akhiran serta gabungan awal dan akhiran ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Kata berimbuhan berupa bentuk terikat ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, misalnya adibusana, antarkota, awahama, dan lainnya. Bentuk terikat yang diikuti oleh kata yang berhuruf awalkapital atau singkatan yang berupa huruf kapital dirangkaikan dengan tanda hubung (-), misalnya non-Indonesia, anti-Barat, pro-TNI. Bentuk maha yang diikuti kata turunan yang mengacu pada nama atau sifat Tuhan ditulis terpisah dengan huruf awal kapital, misalnya Tuhan yang *Maha* Pengasih, Tuhan yang *Maha* Pengampun. Bentuk maha yang diikuti kata dasar yang mengacu kepada nama atau sifat Tuhan, kecuali kata *esa*, ditulis serangkai, seperti Tuhan yang *Mahakuasa* (Tim Grasindo, 2016: 25-27).

2.6.2.3 Kata Ulang

Kata ulang adalah kata dasar yang mengalami pengulangan hingga membentuk makna yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa kata ulang, yaitu kata ulang utuh, kata ulang utuh berubah bunyi, kata ulang sebagian, dan kata ulang berimbuhan. Kata ulang utuh seperti gedung-gedung, kota-kota. Kata ulang utuh perubahan bunyi, seperti lauk-pauk, gerak-gerik. Kata ulang sebagian, seperti lelaki, tetangga. Kata ulang berimbuhan seperti berkejar-kejaran, berlari-larian, bersenggol-senggolan (Tim Grasindo, 2016: 28).

2.6.2.4 Gabungan Kata

Gabungan kata yang berstatus sebagai kata mandiri dan sesuai antara kata satu dengan lainnya disebut dengan kata majemuk atau frasa. Pertama, unsur gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk ditulis terpisah, misalnya *duta besar*, *mata acara*, *meja tulis*. Kedua, gabungan kata yang dapat menimbulkan salah pengertian ditulis dengan membubuhkan tanda hubung (-) di antara unsur-unsurnya, seperti *anak-istri pejabat*, *anak istri-pejabat*, *ibu-bapak kami*, *ibu bapak-kami*. Ketiga, gabungan kata yang penulisannya terpisah tetap ditulis terpisah jika mendapat awalan atau akhiran, misalnya *bertepuk tangan*, *garis bawah*, *sebar luaskan*. Keempat, gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai, misalnya *dilipatgandakan*, *penghancurleburan*, *pertanggungjawaban*. Kelima, gabungan kata yang sudah padu ditulis serangkai, misalnya *acapkali*, *apalagi*, *perilaku*, *sukarela*, *sediakala* (Tim Grasindo, 2016: 28-30).

Contoh gabungan kata sebagai berikut.

1. Jangan *sebar luaskan* berita yang tidak jelas kebenarannya.
2. Uang itu akan *dilipatgandakan* olehnya.
3. *Acapkali* terdengar dari kejauhan suara nyanyian itu.

2.6.2.5 Kata Ganti

Kata ganti adalah kata yang digunakan untuk menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan. Kata ganti dibedakan menjadi enam jenis, yaitu kata ganti orang, kata ganti petunjuk, kata ganti penghubung, kata ganti tanya, kata ganti tak tentu, dan kata ganti kepunyaan. Kata ganti kepunyaan seperti *ku*, *mu*, dan *kau*

ditulis serangkai seperti kutempati, kumiliki, kaudapatkan, bajumu, tetangamu (Tim Grasindo, 2016: 48).

2.6.2.6 Kata Depan

Kata depan adalah kata yang berfungsi untuk merangkai kata (kelompok kata) satu dengan kata (kelompok kata) lain dalam satu kalimat serta menentukan jenis hubungannya. Pada umumnya, kata depan berfungsi untuk merangkaikan kata benda (kata yang dibendakan) dengan jenis kata lain (Tim Grasindo, 2016: 36).

Adapun cara penulisan kata depan *di, ke, dan dari* harus dipisahkan dengan kata yang mengikutinya, kecuali *di dalam*, gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada* dan *daripada*, seperti *di dalam, di sini, di tanah, ke mana, ke depan, ke Jakarta, ke sana, dari Surabaya*.

2.6.2.7 Partikel

Partikel adalah kata yang biasanya tidak dapat diderivasikan atau diinflesikan, mengandung makna gramatikal dan tidak mengandung makna leksikal, termasuk didalamnya artikel, preposisi, konjungsi, dan injeksi. Penggunaan partikel berdasarkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia di antaranya pertama, partikel *-lah, -kah, dan -tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya (Tim Grasindo, 2016: 36-37). Misalnya bacalah, apakah, apatah. Kedua, partikel pun ditulis erangkai dari kata yang mendahuluinya, misalnya apa pun permasalahannya, tengah malam pun, sekali pun engkau.

Partikel pun yang merupakan unsur kata penghubung ditulis serangkai, misalnya meskipun sibuk, dia dapat menyelesaikan tugas; dia tetap bersemangat walaupun

lelah; adapun penyebab kemacetan itu belum diketahui. Ketiga, partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, misalnya satu persatu, Rp52.000,00 per meter.

2.6.3 Pemakaian Tanda Baca

Pada bab ini akan dijelaskan pemakaian tanda baca, berikut penjelasannya.

2.6.3.1 Tanda Titik (.)

Tanda titik dipakai pada akhir kalimat berita; memisah jam, menit, dan detik; akhir singkatan pada nama orang, gelar akademik, gelar keagamaan, pangkat dan jabatan, sapaan; memisah bilangan ribuan, jutaan, dan seterusnya bila menyatakan jumlah. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul; akhir singkatan pada lembaga umum, lambang kimia, satuan mata uang, satuan ukuran isi; memisah ribuan, jutaan, dan yang tidak menyatakan jumlah (Tim Grasindo, 2016:51-55).

2.6.3.2 Tanda Koma (,)

Tanda koma dipakai untuk penulisan dalam memisah bilangan desimal; memisah rupiah dengan sen; memisah nama dengan gelar yang mengikutinya; memisah unsur pemerincian yang sudah terdiri atas tiga unsur atau lebih; memisah kalimat majemuk setara yang menggunakan kata penghubung seperti kata *tetapi* dan *melainkan*; memisah anak kalimat yang mendahului induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat (Tim Grasindo, 2016: 56-62).

2.6.3.3 Tanda Titik Dua (:)

Dalam PUEBI (Tim Grasindo, 2016: 63-65) diatur tata penulisan tanda titik dua dipakai sebagai berikut.

1) Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti rangkaian atau pemerian. Contohnya sebagai berikut.

- a. Kita sekarang memerlukan perabot rumah tangga: kursi, meja, dan lemari.
- b. Hanya ada dua pilihan bagi para pejuang kemerdekaan: hidup atau mati.

Catatan:

Tanda titik dua *tidak* dipakai jika rangkaian atau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Berikut ini contohnya.

- a. Kita memerlukan kursi, meja, dan lemari.
- b. Fakultas itu mempunyai Jurusan Ekonomi Umum dan Jurusan Ekonomi Perusahaan.

2) Tanda titik dua dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian. Contohnya sebagai berikut.

- a. Ketua : Ahmad Wijaya
Sekretaris : Siti Aryani
Bendahara : Aulia Arimbi
- b. Tempat : Ruang Sidang Nusantara
Pembawa Acara : Bambang S.
Hari, tanggal : Selasa, 28 Oktober 2008
Waktu : 09.00 – 10.30

3) Tanda titik dua dapat dipakai dalam naskah drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.

Contohnya sebagai berikut.

- Ibu : “Bawa kopor ini, Nak!”
- Ana : “Baik, Bu”
- Ibu : “Jangan lupa. Letakkan baik-baik!”

4) Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Berikut ini contohnya.

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surah Yasin: 9

Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara

Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa

2.6.3.4 Tanda Hubung (-)

Dalam PEUBI (Tim Grasindo, 2016: 65-68) diatur tata penulisan tanda hubung berfungsi untuk penulisan sebagai berikut.

a) Menyambung suku-suku kata yang terpisah oleh pergantian baris.

Contohnya sebagai berikut.

Di samping cara lama diterapkan juga *ca-ra* baru ...

b) Menyambung awalan dengan bagian kata yang mengikutinya atau akhiran dengan bagian kata yang mendahuluinya pada pergantian baris.

Contohnya sebagai berikut.

Kini ada cara yang baru untuk *meng-ukur* panas.
Senjata ini merupakan sarana *pertahan-nan* yang canggih.

c) Menyambung unsur-unsur kata ulang. Seperti kata buku-buku, ibu-ibu, lampu-lampu, sayur-mayur, lauk-pauk, bolak-balik, mobil-mobil, daun-daun, atau diam-diam.

- d) Tanda hubung digunakan untuk merangkai *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, *ke-* dengan angka, angka dengan *-an*, kata atau imbuhan dengan singkatan berhuruf kapital, kata ganti yang berbentuk imbuhan, merangkai unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

2.6.4 Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing, seperti Sanksekerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris (Tim Grasindo, 2016: 79-96). Kata serapan merupakan kata yang berasal dari bahasa asing atau daerah yang sudah diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia dan diterima pemakainya secara umum. Berdasarkan taraf integrasinya, kata serapan dibagi menjadi dua jenis.

- 1) Kata serapan yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata ini digunakan dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing. Contohnya di antaranya kata *reshuffle* dan *long march*
- 2) Kata serapan yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata serapan tersebut diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya. Contoh di antaranya adalah kata *advokat*, *aktor*, dan *bisnis*.

2.6.5 Kalimat Efektif

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Pada wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam wujud tulisan berhuruf latin kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Kalimat dalam ragam resmi, sekurang-kurangnya, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki subjek (S) dan predikat (P). Kalau tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat, pernyataan itu bukanlah kalimat. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mewakili gagasan, perasaan pembicara atau penulis, serta sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca serta yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis (Kosasih, 2002: 127).

Kalimat dapat dikatakan efektif jika apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh pembicara (si penulis dalam bahasa tulis) sama benar dengan apa yang dipikirkan atau dirasakan si pembaca. Kalimat tersebut menurut Putrayasa (2010: 1) mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna, mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan si pembicara tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca/pendengar) persis seperti apa yang disampaikan penulis.

Kalimat efektif menurut Arifin dan Amran (2008: 97) adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan gagasan-gagasan pada pikiran mendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis. kalimat efektif adalah kalimat yang benar akan mudah dipahami orang

lain secara tepat. Sebuah kalimat efektif harus memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca Akhadiah, dkk. (1988: 116). Kalimat efektif adalah kalimat singkat, padat, jelas, lengkap dan dapat menyampaikan informasi secara tepat (Widjono, 2012: 205).

Chaer (2011: 63) mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca persis seperti yang ingin disampaikan oleh penulis.

Sebuah kalimat disebut efektif jika penulisan kalimat itu telah dirakit dengan baik dan teliti sehingga pembaca (1) mengerti dengan baik pesan, berita dan amanat yang hendak disampaikan, (2) tergerak oleh pesan, berita, dan amanat tersebut, (3) mengetahui serta tergerak berdasarkan pesan, berita, dan amanat tersebut.

Secara teoretis suatu kalimat dapat dikatakan efektif jika tersusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan (Fuad dkk., 2009: 59). Kalimat efektif adalah kalimat yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa (Soejito, 1990: 1). Suatu kalimat dikatakan efektif apabila memenuhi syarat dan pola-pola untuk membentuknya, sebagaimana dikemukakan Putrayasa (2007: 66) bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang mampu menyampaikan informasi secara sempurna karena memenuhi syarat-syarat pembentuk kalimat efektif tersebut.

Kalimat efektif tidak hanya memenuhi kaidah-kaidah atau pola-pola sintaksis, tetapi juga harus mencakup beberapa aspek lainnya yang mendukungnya (Keraf, 2004: 39). Kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pembaca sama dengan pikiran penulis. Kalimat efektif memiliki ciri-ciri khas, yaitu kesepadanan

struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan dan kelogisan bahasa (Yanti, dkk., 2016: 91).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menumbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca. Jadi, kalimat efektif selalu menonjolkan gagasan pokok dengan menggunakan penekanan agar dapat diterima oleh pembaca. Suatu kalimat dianggap efektif apabila dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pendengar atau pembaca.

2.6.6 Ciri-Ciri Kalimat efektif

Pada bab ini akan menjelaskan ciri-ciri kalimat efektif, berikut penjelasannya.

2.6.6.1. Kesepadanan

Kesepadanan kalimat dapat dilihat dari struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran. Kesepadanan (Yanti, dkk., 2016: 91) adalah keseimbangan pikiran (gagasan) dengan struktur bahasa yang dipakai. Umumnya dalam sebuah kalimat terdapat satu ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Kesatuan dalam kalimat bisa dibentuk jika ada keselarasan antarsubjek-predikat, predikat-objek, dan predikat-keterangan.

Contoh keutuhan

- 1) Kami pun akhirnya saling memaafkan (utuh/kohensi)
- 2) Saya pun akhirnya saling memaafkan (tidak utuh/tidak kohensi)

Ciri kesepadanan akan tercapai apabila subjek dan predikat jelas, penggunaan kata hubung antarkalimat dan antarkalimat, terdapat gagasan pokok, kata penggabung dengan “yang”, “dan” benar, penggabungan menyatakan “sebab’ dan “waktu” sesuai kaidah dan penggabungan kalimat yang menyatakan hubungan akibat dan tujuan membuat kalimat efektif.

Kata penghubung (konjungsi) yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah frasa (kelompok kata) atau menghubungkan klausa dengan klausa di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intra kalimat. Contohnya sebagai berikut.

- a) Proyek ini akan berhasil dengan baik, *jika* semua anggota bekerja sesuai dengan petunjuk.
- b) Kami semua bekerja keras, *sedangkan* dia hanya bersenang-senang.

Selain konjungsi intrakalimat terdapat pula konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain di dalam sebuah paragraf. Contohnya berikut ini.

- a) Dia sudah berkali-kali tidak menepati janjinya padaku. *Oleh karena itu*, aku tidak dapat mempercayainya lagi.
- b) Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang. *Dengan demikian*, pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Gagasan pokok. Kalimat harus mengemukakan gagasan pokok. Biasanya gagasan pokok diletakkan pada bagian depan kalimat. Jika seorang penulis hendak menggabungkan dua kalimat, maka penulis harus menentukan bahwa kalimat yang mengandung gagasan pokok harus menjadi induk kalimat. Contohnya sebagai berikut.

- a) Ia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer.
- b) Ia masih dalam tugas militer ketika ditembak mati.

Gagasan pokok dalam kalimat a) adalah “*ia ditembak mati*”. Gagasan pokok dalam kalimat b) ialah “*ia masih dalam tugas militer*”. Oleh sebab itu, “*ia ditembak mati*” menjadi induk kalimat dalam kalimat a), sedangkan “*ia masih dalam tugas militer*” menjadi induk kalimat dalam kalimat b).

2.6.6.2 Kesejajaran

Kalimat efektif harus mengandung kesejajaran antara gagasan yang diungkapkan dan bentuk bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Kesejajaran (Paralelisme) dalam kalimat ialah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial (Akhadiah, 1988: 122). Jika sebuah gagasan dalam sebuah kalimat dengan frasa (kelompok kata) maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frasa. Jika sebuah gagasan dalam sebuah kalimat dinyatakan dengan kata kerja (misalnya, bentuk me-kan, di-kan) maka gagasan lainnya sederajat harus dinyatakan dengan jenis yang sama.

Menurut Sabarti dalam Suyanto menyatakan bahwa kesejajaran dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama dan dipakai dalam susunan serial (Suyanto, 2015: 44). Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan frasa (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frasa. Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk *pe-an, ke-an*), maka gagasan lain yang sederajat harus dengan kata benda juga.

Kesejajaran akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan. Jika dilihat dari bentuknya kesejajaran dapat menyebabkan keserasian. Jika dilihat dari segi makna atau gagasan yang diungkapkan, kesejajaran dapat menyebabkan informasi yang diungkapkan menjadi sistematis sehingga mudah dipahami. Kesejajaran dapat dibedakan atas kesejajaran bentuk, kesejajaran makna, dan kesejajaran bentuk berikut maknanya.

Contoh kesejajaran

1. lokasi perumahan telah dipilih, tetapi lokasi itu belum disetujui direktur
(kesejajaran bentuk klausa)
2. lokasi perumahan telah dipilih, tetapi direktur belum menyetujuinya (tidak ada kesejajaran bentuk klausa).

a) Kesejajaran Bentuk

Bentuk kalimat yang tidak tersusun secara sejajar dapat mengakibatkan kalimat itu tidak serasi. Contoh sebagai berikut. Program kerja itu sudah lama *diusulkan*, tetapi pimpinan belum *menyetujuinya*. Kesejajaran bentuk dalam kalimat tersebut disebabkan oleh penggunaan kata kerja pasif *diusulkan* yang dikontraskan dengan bentuk aktif *menyetujui*. Agar menjadi sejajar, bila bagian yang pertama menggunakan bentuk pasif, hendaknya bagian kedua pun menggunakan bentuk pasif. Sebaliknya jika yang pertama aktif, berikutnya pun sebaiknya aktif. Dengan demikian kalimat tersebut akan memiliki kesejajaran jika bentuk kata kerjanya diseragamkan menjadi seperti berikut ini.

- a. Program kerja ini sudah lama diusulkan, tetapi belum disetujui pimpinan/atau

- b. Kami sudah lama mengusulkan program ini, tetapi pimpinan belum menyetujuinya.

b) Kesejajaran Makna

Kesejajaran makna kalimat terdapat di dalam contoh berikut. /Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan dibangun tahun depan/. Pertanyaan yang segera timbul adalah mungkinkah *pembangunan itu dibangun?* Jawabannya tentu “tidak” karena pembangunan lazimnya *dilaksanakan, dilakukan, atau dimulai*, bukan *dibangun*. Jadi kalimat tersebut seharusnya menjadi sebagai berikut.

1. Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan dilaksanakan tahun depan.
2. Pembangunan jembatan yang diperkirakan menghabiskan dana sekitar satu milyar rupiah akan dimulai tahun depan.

Setelah diperbaiki, kalimat (a) dan (b) tampak bahwa kalimat perbaikan itu menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

c) Kesejajaran Bentuk dan Makna

Beberapa gagasan yang bertumpuk dalam satu pernyataan dapat mengaburkan kejelasan informasi yang diungkapkan sehingga pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahaminya. Contoh sebagai berikut. /*Menurut* beberapa pakar arkeologi *mengatakan bahwa* Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Saylendra/.

Ketidaksejajaran bentuk dan makna kalimat di atas sering dilakukan oleh pemakai bahasa. Penyebab ketidaksejajaran itu adalah penggunaan kata *menurut* yang diikuti ungkapan *mengatakan bahwa*. Seharusnya, jika sudah menggunakan kata

menurut maka ungkapan *mengatakan bahwa* tidak perlu digunakan lagi. Sebaliknya, jika sudah menggunakan ungkapan *mengatakan bahwa*, maka kata *menurut* tidak perlu dipakai lagi. Jadi, harus digunakan salah satu dari kedua kata tersebut. Kalimat tersebut lebih tepat diungkapkan seperti berikut ini.

- a. *Menurut* beberapa pakar arkeologi, Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Syailendra .

Atau

- b. Para pakar arkeologi *mengatakan bahwa* Candi Borobudur dibangun pada masa dinasti Syailendra.

2.6.6.3 Penekanan

Setiap kalimat memiliki sebuah gagasan pokok. Gagasan pokok tersebut biasanya ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Seorang pembicara akan memberi penekanan pada bagian kalimat dengan memperlambat ucapan, meningkatkan suara, dan sebagainya. Penekanan dalam kalimat menurut Putrayasa (2007: 56). adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan/penekanan itu lebih mendapat perhatian dari pendengar/pembaca. Hal ini, dalam penulisan juga ada cara untuk menekankan gagasan dalam kalimat, yakni sebagai berikut.

Contoh penekanan

- 1) dia masuk ke ruang pertemuan itu, kemudian dia duduk dikursi paling depan, lalu dia asyik membaca novel.
- 1a) Dia masuk ke ruang pertemuan itu, kemudian duduk dikursi paling depan, lalu asyik membaca novel. (pemfokusan pada subjek *dia*).

Hal ini, penulisan ada beberapa cara untuk memberi penekanan pada kalimat, antara lain dengan cara pemindahan letak frasa dan mengulangi kata-kata yang sama.

a) Pemindahan Letak Frasa

Untuk memberi penekanan pada bagian tertentu sebuah kalimat, dapat dilakukan dengan memindahkan letak frase. Cara ini disebut juga pengutamaan bagian kalima. Contohnya sebagai berikut.

1. *Prof. Dr. Herman Yohanes* berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya.
2. *Salah satu indikator* yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina, menurut Prof. Dr. Herman Yohanes adalah rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya.
3. Rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dan produksi minyaknya adalah salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina demikian pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes.

Berdasarkan kalimat tersebut, menunjukkan bahwa kalimat yang dipentingkan diletakkan dibagian awal kalimat. Dengan demikian, walaupun ketiga kalimat tersebut mempunyai pengertian yang sama, tetapi ide pokok menjadi berbeda.

b) Mengulang Kata-Kata yang Sama

Pengulangan kata dalam kalimat kadang-kadang diperlukan dengan maksud memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Pengulangan kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas.

Contohnya sebagai berikut.

1. Dalam pembiayaan harus ada *keseimbangan* antara pemerintah dan swasta, *keseimbangan* domestik luar negeri, *keseimbangan* perbankan, dan lembaga keuangan nonbank.
2. Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak *dimensi*, tidak hanya *berdimensi* ekonomi tetapi juga *berdimensi* politik, *dimensi* sosial dan *dimensi* budaya.

Berdasarkan kalimat tersebut, lebih jelas maknanya dengan adanya pengulangan pada bagian kalimat (kata) yang dianggap penting.

2.6.6.4 Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu. Sebuah kata dikatakan hemat bukan karena jumlah katanya sedikit. Kehematan itu menyangkut tentang gramatikal dan makna kata. Yang utama adalah seberapa banyaknya kata yang bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu. Unsur-unsur dalam penghematan tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut.

a) Pengulangan Subjek Kalimat

Pengulangan ini tidak membuat kalimat menjadi lebih jelas. Oleh karena itu pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan. Contohnya sebagai berikut.

1. Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah *dia* bertemu dengan pimpinan perusahaan itu.
2. Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui mempelai memasuki ruangan.

Berdasarkan kalimat tersebut, dapat diperbaiki dengan menghilangkan akhirannya, *dia*, dan *mereka*. Kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

1. Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pimpinan perusahaan itu.
2. Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.

b) Hiponim Dihindarkan

Kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tinggi disebut hiponim. di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok kata yang bersangkutan. Contohnya sebagai berikut.

1. Bulan *Juli* tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) di semua jurusan yang ada di FKIP.
2. Warna *hijau* dan warna *ungu* adalah warna kesukaan ibu Karimah.

Berdasarkan kalimat tersebut, lebih efektif jika diubah menjadi sebagai berikut.

1. *Juli* tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) di semua jurusan yang ada di FKIP.
2. *Hijau* dan *ungu* adalah warna kesukaan ibu Karimah.

c) Penghilangan Bentuk yang Bersinonim

Dua kata atau lebih yang mengandung fungsi yang sama menyebabkan kalimat tidak efektif, misalnya *adalah merupakan, seperti misalnya, agar supaya* dan *demi untuk*. Untuk mengefektifkan kalimat semacam itu dilakukan dengan menghilangkan salah satu dari kata-kata tersebut. Contohnya adalah /Kita perlu bekerja keras *agar supaya* tugas ini dapat berhasil/.

Kalimat tersebut akan efektif jika diubah menjadi seperti berikut. /Kita perlu bekerja keras *agar* tugas ini dapat berhasil/ atau /Kita perlu bekerja keras *supaya* tugas ini dapat berhasil/.

d) Penghilangan Makna Jamak yang Ganda

Kata yang bermakna jamak, seperti *semua, segala, seluruh, beberapa, para* dan *segenap* dapat menimbulkan ketidakefektifan kalimat jika digunakan secara bersama-sama dengan bentuk ulang yang juga bermakna jamak. Contohnya sebagai berikut.

1. *Semua data-data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.
2. *Beberapa kelurahan-kelurahan* di Bandarlampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan kalimat tersebut, diubah menjadi sebagai berikut.

1. *Semua data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.
2. *Beberapa kelurahan* di Bandarlampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

e) Pemakaian Kata Depan *dari* dan *daripada*

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata depan *dari* dan *daripada*, selain *ke* dan *di*. Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan arah (tempat), asal (asal-usul), sedangkan *daripada* berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya. Contohnya sebagai berikut.

1. Pak Edy berangkat *dari* Lampung pukul 14.00 WIB.
2. Adiknya lebih pandai *daripada* kakaknya.

Berikut ini penggunaan *dari* dan *daripada* yang tidak benar.

1. Anak *dari* tetangga saya pekan ini akan berlibur ke Bandung.
2. Walikota menekankan, bahwa pembangunan ini berkepentingan *daripada* rakyat harus diutamakan.

f) Kevariasian dalam struktur Kalimat

Kelincahan dalam penulisan tergambar dalam struktur kalimat yang digunakan. Ada kalimat yang dimulai dengan subjek, ada pula yang dimulai dengan predikat atau keterangan. Ada kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. Tulisan yang mempergunakan pola serta bentuk kalimat yang terus menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga membaca menjadi kegiatan yang membosankan. Oleh sebab itu, untuk menghindarkan monoton dan rasa bosan, satu paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk pola dan jenis kalimat yang bervariasi.

Kevariasian ini tidak akan ditemukan dalam kalimat demi kalimat, atau pada kalimat-kalimat yang dianggap sebagai struktur bahasa yang berdiri sendiri. Ciri

kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain. Kemungkinan variasi tersebut sebagai berikut.

a) Variasi dalam Pembukaan Kalimat

Ada beberapa kemungkinan untuk memulai demi keefektifan, yaitu dengan variasi pada pembukaan kalimat. Dalam variasi pembukaan kalimat, sebuah kalimat dapat dimulai atau dibuka dengan beberapa pilihan.

1. *Frase Keterangan (Waktu, Tempat, Cara)*

Contoh: *Gemuruh suara teriakan* serempak penonton ketika penyerang tengah menyambar umpan dan menembus jala kipper pada menit ke sembilan belas.

2. *Frase Benda*

Contoh: *Mang Usil* dari kompas menganggap hal ini sebagai satu isyarat sederhana untuk bertransmigrasi.

3. *Frase Kerja*

Contoh: *Dibuangnya jauh-jauh* pikiran yang menghantuinya selama ini.

4. *Partikel Penghubung*

Contoh: *Karena* bekerja terlalu berat ia jatuh sakit.

b) Variasi dalam Pola Kalimat

Untuk keefektifan kalimat dan untuk menghindari suasana monoton yang dapat menimbulkan kebosanan, pola kalimat subjek-predikat-objek dapat diubah menjadi predikat-objek-subjek atau yang lainnya. Contohnya sebagai berikut.

1. Dosen muda itu belum dikenal oleh mahasiswa Unila (S-P-O).
2. Belum dikenal oleh mahasiswa Unila dosen muda itu (P-O-S).

3. Dosen muda itu oleh mahasiswa Unila belum dikenal (S-O-P).

c) Variasi dalam Jenis Kalimat

Untuk mencapai keefektifan sebuah kalimat berita atau pertanyaan, dapat dikatakan dalam kalimat tanya atau kalimat perintah. Contohnya sebagai berikut.

.... Presiden SBY sekali menegaskan perlunya kita lebih hati-hati memakai bahan bakar dan energi dalam negeri. Apakah kita menangkap makna peringatan tersebut?

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat satu kalimat yang dinyatakan dalam bentuk tanya. Halini, dapat dinyatakan dalam kalimat berita, namun lebih efektif dengan menggunakan kalimat tanya.

d) Variasi dalam Bentuk Aktif-Pasif

1. Pohon pisang itu cepat tumbuh. Kita dengan mudah dapat *menanamnya* dan *memeliharanya*. Lagi pula tidak perlu *memupuknya*. Kita hanya menggali lubang, menanam, dan menunggu buahnya.

Bandingkan dengan kalimat berikut.

2. Pohon pisang itu cepat tumbuh. Dengan mudah pohon pisang itu dapat *ditanam* dan *dipelihara*. Lagi pula tidak perlu dipupuk kita hanya menggali lubang, menanam, dan menunggu buahnya.

Kalimat pertama merupakan kalimat aktif sedangkan kalimat kedua berupa kalimat aktif dan pasif. Kalimat kedua bervariasi, tetapi hanya variasi aktif-pasif.

2.6.6.5 Kecermatan

Cermat adalah kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda, dan tepat dalam pilihan kata. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- a. Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah
- b. Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan

Kalimat a memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi. Pada kalimat b memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang, seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah.

Semestinya dapat ditulis /mahasiswa perguruan tinggi terkenal itu menerima hadiah/ dan /dia menerima uang dua puluh limaribu rupiah/.

2.6.6.6 Kepaduan

Kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat sehingga yang disampaikan tidak terpecah-pecah.

- a. Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris. Oleh karena itu, hindari kalimat yang panjang dan bertele-tele (Yanti, dkk., 2016: 96).

Contohnya:

Kita harus dapat mengembalikan kepada kepribadian kita orang-orang kota yang telah terlanjur meninggalkan rasa kemanusiaan itu dan secara tidak sadar bertindak ke luar dari kepribadian manusia Indonesia dari sudut kemanusiaan yang adil dan beradab.

- b. Kalimat yang padu menggunakan pola aspek+agent+verbal secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat pasif persona.

Contohnya:

Mobil itu saya sudah bayar.

- c. Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata seperti dari pada atau tentang antara predikat kata kerja dan objek penderita.

Contohnya:

Pak Budi memerintahkan dari pada seluruh karyawannya untuk bekerja lebih giat.

Rapat pimpinan itu membicarakan etos kerja karyawannya.

2.6.6.7 Kelogisan

Kelogisan adalah sesuatu ide kalimat dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan yang berlaku. Supaya efektif, kata-kata dalam kalimat tidak boleh menimbulkan makna ambigu atau tidak mengandung dua pengertian (Achmad, 2015: 222).

Contohnya:

Kepada Bapak Rektor, waktu dan tempat kami persilakan.

Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.

2.7 Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah Pertama

Ada beberapa hal yang dijelaskan dalam sub pembelajaran bahasa di Sekolah Menengah Pertama ini di antaranya pengertian pembelajaran, pembelajaran bahasa, pembelajaran sebagai program, tujuan pembelajaran sastra, fungsi program pembelajaran sastra, pembelajaran sastra di perguruan tinggi, dan penyusunan silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2.7.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar (Nasution, 1994: 25).

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1994: 57). Pembelajaran adalah suatu proses baik awal maupun akhir dengan tindak kegiatan belajar-mengajar. Pembelajaran mempunyai program yang disusun sedemikian rupa. Pembelajaran juga mempunyai tahapan-tahapan dan langkah-langkah yang sistematis yang dapat digunakan sebagai pedoman kegiatan pendidikan peserta didik (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 1-9). Sementara itu, konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2011: 61) adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah

laku pada diri peserta didik yang belajar, di mana perubahan itu didapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

2.7.2 Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu satuan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah menengah pertama. Pembelajaran bahasa di sekolah menengah pertama adalah meningkatkan penggunaan bahasa sesuai kaidah. Kegiatan mengapresiasi bahasa berkaitan dengan membaca, menulis, mendengar, dan menyimak.

Pembelajaran bahasa mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf deskriptif siswa sangat membantu untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbahasa. Proses pembelajaran bahasa itu digunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang mencakup komponen mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan (Kurniasih dan Sani, 2014: 141). Pembelajaran bahasa dilaksanakan dengan pengutamaan pada kegiatan pemakaian tata bahasa.

Pada hakikatnya pembelajaran sebagai suatu program, pembelajaran sebagai suatu sistem, dan pembelajaran sebagai suatu proses. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Komponen-komponen itu diprogram dengan langkah-langkah tertentu dan berdasarkan tujuan pembelajaran. Lalu, pembelajaran dilaksanakan sesuai

program atau rencana pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pembelajaran sebagai suatu program. Pembelajaran sebagai suatu sistem memerlukan program/perencanaan pembelajaran. Program/perencanaan pembelajaran disusun pendidik dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas tentu saja memiliki pedoman yang komprehensif tentang skenario pembelajaran yang diinginkan oleh pendidik. Pedoman yang komprehensif itu bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran sebagai suatu sistem. Pembelajaran terdapat seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi, antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran berupa remedial dan pengayaan.

Pembelajaran sebagai suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Dengan demikian, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis, melainkan aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan.

Pada konteks pembelajaran, program/perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Majid, 2005: 17). Program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Program dapat pula diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.

Pembelajaran yang baik akan tercapai apabila disertai dengan program/perencanaan pembelajaran sebagai acuan dalam mengajar. Program/perencanaan pembelajaran mempunyai peranan penting dalam memandu guru melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki rencana pembelajaran karena perencanaan tersebut adalah fungsi pedagogi yang penting untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dan mungkin sekali untuk memotivasi pendidik.

Pembelajaran sastra merupakan salah satu bentuk program karena pembelajaran sastra yang baik memerlukan perencanaan yang matang. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran sastra melibatkan berbagai unsur, baik pendidik maupun peserta didik, dan memiliki keterkaitan antara kegiatan pembelajaran yang satu dengan kegiatan pembelajaran yang lain. Kegiatan pembelajaran sastra dilaksanakan

untuk mencapai kompetensi yang pada akhirnya untuk mendukung pencapaian kompetensi hasil dan berlangsung dalam sebuah lembaga atau instansi.

Program pembelajaran bahasa adalah strategi pembelajaran dan penilaian yang digunakan untuk menyampaikan dan menilai unit kompetensi bahasa. Cakupan program pembelajaran bahasa adalah hasil belajar atau tujuan pembelajaran (berasal dari standar kompetensi) bahasa dan garis besar isi, urutan, struktur pembelajaran bahasa dan metode penyampaian dan penilaian bahasa yang akan digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas, pembelajaran bahasa sebagai program adalah rancangan atau perencanaan satu unit atau kesatuan kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran, yang memiliki tujuan, dan melibatkan sekelompok orang (pendidik dan peserta didik) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dimaksud adalah pencapaian hasil belajar yang berasal dari standar kompetensi. Untuk pencapaian tujuan itu diperlukan model pembelajaran.

Hal ini, dalam konteks pembelajaran di pendidikan menengah, program atau perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses penyusunan materi pembelajaran. Penyusunan itu program pembelajaran itu di antaranya penyusunan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu juga menjelaskan penggunaan media pembelajaran, penggunaan atau pendekatan metode, dan penilaian, menentukan alokasi waktu untuk mencapai tujuan tertentu.

2.7.3 Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah Pertama

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru.

2.7.4 Penyusunan Silabus Pembelajaran Bahasa

Istilah silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus digunakan untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Silabus adalah a) seperangkat rencana pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar; b) komponen silabus yang berisi (1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada peserta didik; (2) bagaimana cara mengembangkannya; 3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi sudah dicapai/dikuasai peserta didik; c) tujuan pengembangan silabus adalah membantu pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam menjabarkan kompetensi dasar menjadi perencanaan belajar mengajar; d) sasaran pengembangan silabus adalah pendidik, kelompok pendidik mata pelajaran, musyawarah mata pelajaran dan dinas terkait.

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan atau kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14). Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Sementara itu, Khairuddin berpendapat silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Dari pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa definisi silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Komponen silabus terdiri atas 1) standar kompetensi, 2) kompetensi dasar, 3) indikator pencapaian kompetensi, 4) materi pokok/pembelajaran, 5) kegiatan/pengalaman belajar, 6) penilaian, 7) alokasi waktu, dan (8) sumber belajar sedangkan komponen RPP terdiri atas 1) indikator pencapaian, 2) materi pokok, 3) pengalaman belajar, dan 4) strategi pembelajaran.

2.7.5 Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah uraian yang berisi pembagian materi suatu mata pelajaran tiap kali belajar (setiap pertemuan). Di dalam menyusun RPP berpedoman pada silabus, dengan kata lain RPP merupakan penjabaran lebih rinci dari silabus. Setiap mata pelajaran memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merupakan penjabaran secara rinci rencana perkuliahan. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tersebut memuat unsur-unsur sebagai berikut.

Pertama, identitas mata pelajaran, berupa nama mata pelajaran, kode mata pelajaran, bobot, semester dan tahun pelajaran tersebut diajarkan, dan kedudukan mata pelajaran dan nama penanggung jawab mata pelajaran. Kedua, tujuan instruksional umum, berupa rumusan tentang tujuan yang diharapkan dapat

dicapai oleh siswa sesudah mereka mengikuti kegiatan instruksional belajar. kegiatan instruksional yang dimaksud di sini adalah semua kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar dari setiap mata pelajaran. Fungsi dan tujuan instruksional umum adalah dasar untuk menyusun instruksional khusus (TIK) atau sasaran belajar, tujuan mata pelajaran secara ringkas, dasar untuk menentukan kegiatan mengajar, dan pernyataan tentang kedudukan suatu mata pelajaran dalam kurikulum.

Tujuan instruksional umum menunjukkan sifat-sifat yang memuat kata-kata yang bermakna luas dan umum, dapat dinyatakan dari segi siswa didik dapat pula dari segi pendidik, dan rumusannya tidak dinyatakan sebagai perilaku. Tujuan instruksional umum yang disusun dengan baik menunjukkan ruang lingkup bidang yang akan dipelajari dan tingkat penguasaan yang diinginkan.

Tujuan instruksional umum ini diperinci menjadi tujuan instruksional khusus (TIK) atau sasaran belajar. TIK atau sasaran belajar merupakan serangkaian rumusan terperinci tentang perilaku siswa yang diharapkan dapat mereka capai sesudah mengikuti kegiatan pendidikan. Penyusunan TIK harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya dinyatakan sebagai perilaku siswa yang dapat diamati dan diukur, dinyatakan sangat jelas dan lugas dan sebutkan secara khusus materi ilmu yang bersangkutan, menyebutkan syarat-syarat untuk pencapaian perilaku siswa. Lalu, jika mungkin menyebut hasil minimum yang dapat diterima.

Ketiga, strategi pembelajaran, berupa kegiatan belajar yang mencakup: kegiatan tatap muka melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab; kegiatan terstruktur meliputi pemberian tugas (individu dan kelompok), membuat laporan

(*review/critical review*), membuat makalah dan sebagainya; kegiatan mandiri yang diarahkan untuk memperluas dan memperdalam materi secara mandiri melalui internet; alat yang digunakan adalah papan tulis, *overhear projector (OHP)* dan *infocus*.

Keempat, rincian materi dan pembelajaran serta buku bacaan wajib dan buku anjuran, berupa rincian materi dan pembelajaran dan daftar pustaka disusun dalam bentuk matrik yang meliputi pertemuan tertentu, pokok bahasan, tujuan instruksional khusus, materi bahasan, metode pembelajaran, media yang digunakan, dan sumber pustaka.

Kelima, ketentuan evaluasi proses belajar-mengajar, berupa nilai akhir merupakan gabungan dari beberapa unsur yang meliputi ujian terjadwal (ujian tengah semester dan ujian akhir semester), tugas, dan kehadiran tatap muka. Bobot dari tiap-tiap unsur ditetapkan oleh koordinator kelas bersama dengan guru pembina mata pelajaran.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan kemampuan membuat paragraf deskriptif siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai. Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi di lapangan kemudian menentukan jenis tes yang akan diberikan pada subjek penelitian. Tes berupa membuat paragraf deskripsi. Selanjutnya, hasil tes tersebut dianalisis sebagai dasar dalam menarik simpulan.

Pada penelitian penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai tahun pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama ini peneliti ingin menggambarkan penggunaan pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kalimat dalam paragraf siswa. Pemilihan SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai sebagai tempat penelitian karena mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi. Peneliti termasuk salah satu guru bahasa Indonesia di sekolah ini, dengan keadaan ini diharapkan siswa yang sudah memiliki kedekatan secara emosional akan memiliki kebebasan dalam menulis paragraf dan tidak merasa sedang diteliti sehingga hasil penulisan

paragraf mereka menjadi lebih akurat. Selain itu, peneliti dapat melakukan penelitian sekaligus menyampaikan materi pelajaran menulis paragraf deskripsi sehingga berhemat deri segi biaya dan waktu.

Pengkajian pada penelitian ini dilakukan secara mendalam dan terperinci untuk memperoleh suatu deskripsi yang jelas terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf deskripsi siswa berupa pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini menurut Djajasudarma (2010: 16) merupakan penelitian deskriptif karena data yang dikumpulkan dari penelitian bukanlah angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran sesuatu.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam suatu penelitian merupakan kumpulan individu atau obyek yang merupakan sifat-sifat umum. Arikunto (2010: 173) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian sedangkan menurut Sugiyono (2010: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari penjelasan para ahli tersebut, peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswa kelas VII SMPN 2 Labuhan Maringgai Lampung Timur.

Arikunto (2010: 174) mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Selanjutnya menurut Sugiyono (2010: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam

penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Mengenai hal ini, Arikunto (2010: 183) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

Begitu pula menurut Sugiyono (2010: 85) *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek/sampel penelitian ini adalah sampel tersebut mengetahui keterampilan menulis paragraf deskripsi dan sampel tersebut telah mengikuti pelajaran menulis teks. Berdasarkan penjelasan tersebut dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan sebanyak 35 siswa SMPN 2 Labuhan Maringgai. Sampel itu merupakan siswa kelas VII tahun pelajaran 2016/2017. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa paragraf deskriptif siswa di kelas VII. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui secara menyeluruh kemampuan siswa kelas VII SMPN Labuhan Maringgai dalam penggunaan bahasa Indonesia berupa pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kalimat efektif pada paragraf deskripsi lalu hasil penelitian diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Data

pada penelitian ini diperoleh dengan cara tes. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013: 193). Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu peneliti yang berperan sebagai instrumen kunci; instrumen berupa tes uraian, yaitu petunjuk dan perintah menulis karangan deskripsi. Berikut instrumen tes uraian tersebut.

Kerjakan soal berikut dengan benar!

1. Tulislah paragraf deskripsi dengan memilih satu tema di antaranya Perpustakaan Sekolah, Taman Sekolah, dan Lingkungan Sekolah!
2. Dalam satu paragraf yang terdiri atas lima kalimat yang efektif!
3. Dalam membuat paragraf deskripsi tersebut yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia!
4. Dalam membuat paragraf deskripsi tersebut gunakanlah ejaan yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia! (Kurikulum SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai, 2016).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Studi dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis atau gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi (Indrawan dan Yaniawati, 2014: 139). Jenis data yang dikumpulkan adalah berupa dokumentasi tertulis.

Dokumentasi tertulis yang dimaksudkan adalah tes yang dilakukan peneliti kepada siswa. Tes berupa perintah membuat paragraf deskripsi. Adapun, langkah-langkah tes yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Peneliti memberi pengantar berupa penjelasan kepada siswa mengenai paragraf deskripsi serta memberikan contohnya.
2. Peneliti menyiapkan lembar tugas, lalu menginstruksikan siswa untuk membuat kalimat deskripsi dengan tema bebas.
3. Siswa diminta membuat sebuah paragraf dengan batasan minimal terdiri atas lima kalimat.
4. Siswa menyerahkan hasil paragrafnya pada peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data deskriptif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2002: 246). Analisis data penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf siswa pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data yang diperoleh diberi penomoran sesuai dengan jumlah yang diteliti.
2. Mengelompokkan data yang sudah terkumpul sesuai dengan rincian pembahasan, yaitu penggunaan ejaan, diksi, dan kalimat dalam paragraf deskripsi.
3. Menganalisis data yang sudah dikelompokkan untuk mengetahui bagaimana pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kalimat dalam paragraf deskripsi.

4. Mengevaluasi data dengan memberikan perbaikan pada data, yaitu dalam pemakaian huruf, pemakaian tanda baca, penulisan kata, dan penggunaan kalimat dalam paragraf deskripsi.
5. Menarik simpulan penelitian sehingga diperoleh deskripsi mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama.

Hal ini, analisis data terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf deskripsi itu menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia dan analisis kalimat efektif menggunakan ciri-ciri kalimat efektif menurut Yanti, dkk.

Tabel 1: Aspek Bahasa yang Dinilai dalam Paragraf Siswa

NO.	ASPEK BAHASA	PENILAIAN	KET.
1.	Pemakaian Huruf	Huruf Kapital	
2.	Pemakaian Tanda Baca	1. Tanda Koma	
		2. Tanda Titik Dua	
3.	Penulisan Kata	2. Kata Depan	
4.	Penggunaan Kalimat (Kalimat Efektif)	1. Kesepadanan	
		2. Kesejajaran	
		3. Kecermatan	

Untuk memudahkan dalam penskoran kesalahan dalam paragraf siswa ditentukan skala penilaian sebagai berikut.

Tabel 2: Skor Penilaian dalam Paragraf Siswa

NO.	KESALAHAN	SKOR	KET.
1.	Jika kesalahan didapat sama atau kurang dari 4 (empat) dalam paragraph	5	
2.	Jika kesalahan didapat 5 (lima) sampai dengan 8 (delapan) dalam paragraf	4	
3.	Jika kesalahan didapat 9 (sembilan) sampai dengan 12 (dua belas) dalam paragraph	3	
4.	Jika kesalahan didapat 13 (tiga belas) sampai dengan 15 (lima belas)	2	
5.	Jika kesalahan didapat sama atau lebih dari 16 (enam belas)	1	

Penskoran ini digunakan untuk melihat kesalahan penggunaan bahasa Indonesia siswa dalam paragraf deskriptif. Kesalahan itu berupa kesalahan dalam pemakaian huruf kapital, pemakaian tanda baca, pemakaian kata, dan penggunaan kalimat efektif dalam paragraf siswa.

Hasil dari penelitian terhadap paragraf deskriptif siswa ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai. Hal ini, berguna untuk pengembangan pembelajaran berikutnya. Juga menjadi dasar dalam penetapan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya paragraf deduktif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini, berupa kajian Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Paragraf Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemakaian huruf dalam paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai menunjukkan masih terdapat penggunaan bahasa tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Penggunaan huruf kapital terdapat 253 data dan ketidaktepatan penggunaan huruf berupa pemakaian huruf kapital terdapat 34 data. Ketidaktepatan pemakaian huruf kapital terlihat pada awal kalimat, yakni penulisan nama tempat, penulisan identitas diri, seperti penulisan labuhan maringgai seharusnya ditulis Labuhan Maringgai.
2. Pemakaian tanda baca dalam paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai menunjukkan masih terdapat penggunaan bahasa tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Ketidaktepatan pemakaian tanda baca berupa pemakaian tanda koma (,) terdapat 90 data dan pemakaian tidak tepat 21 data sedangkan tanda titik dua (:) terdapat 5 data dan pemakaian tidak tepat 2 data. Pemakaian tanda baca berupa tanda koma (,). Pemakaian tanda titik dua, yaitu

berupa kata *yaitu, di antaranya, contohnya*. Seperti dalam kalimat /di sini banyak sekali buku contohnya: Buku kesenian, Buku Pengetahuan agama, Buku Pengetahuan bahasa, Buku Pengetahuan alam/biologi, buku sejarah, ilmu bumi, buku karya umum dan lain-lain/ semestinya, /Di sini banyak sekali buku, contohnya buku kesenian, buku pengetahuan agama, buku pengetahuan bahasa, buku pengetahuan alam/biologi, buku sejarah, buku ilmu bumi, buku karya umum, dan lain-lain/.

3. Penulisan kata dalam paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai menunjukkan masih terdapat penggunaan bahasa tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Ketidaktepatan penulisan kata berupa kata depan. Penulisan kata depan terdapat 104 data dan terdapat ketidaktepatan pemakaian 23 data, berupa pemakaian kata *di sana, di sini, atau di situ* juga di *dalam*. Selain itu, juga terdapat kata depan *di* dan *ke* didapat, yaitu berupa kata *di* Jalan Soekarno Hatta dan *ke* pasar.
4. Penggunaan kalimat dalam paragraf deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Labuhan Maringgai menunjukkan masih terdapat penggunaan bahasa tidak tepat dalam bahasa Indonesia. Ketidaktepatan dalam penggunaan kalimat berupa kalimat efektif, yaitu terdapat keutuhan kalimat 156 data dan ketidakutuhan kalimat didapat 19 data, terdapat kesejajaran kalimat 163 dan ketidaksejajaran kalimat didapat data 12 data, serta kecermatan kalimat 136 data dan ketidakcermatan kalimat didapat 39 data. Contoh kecermatan dalam kalimat efektif /Di dalam perpustakaan banyak buku-buku seperti buku cerita, biologi, fisika, buku cerita fiksi, buku pengetahuan umum, dan buku

pengetahuan agama/ semestinya /Di dalam perpustakaan banyak buku seperti buku cerita, biologi, fisika, cerita fiksi, pengetahuan umum, dan pengetahuan agama/.

5. Hasil penelitian tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf deskriptif siswa ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis paragraf bagi siswa SMP kelas VII, yaitu KD 4.3, menulis teks atau karangan dengan bahasa yang efektif, baik, dan benar. Pembelajaran yang menjelaskan pemakaian huruf kapital, pemakaian kata, pemakaian tanda baca, penggunaan kalimat efektif dalam paragraf/ teks.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini maka disaran sebagai berikut.

1. Para pendidik (guru) diharapkan dapat memasukkan kajian menulis paragraf deskriptif ini sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas. Hal ini, dalam menulis paragraf deskripsi sebaiknya siswa diberi kebebasan untuk menentukan topik yang dipilihnya.
2. Hasil penelitian Penggunaan Bahasa Indonesia, yakni Paragraf Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri Labuhan Maringgai Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan teori, khususnya pembelajaran bahasa dan dijadikan bahan kajian peneliti untuk keperluan studi bahasa.

3. Bagi pembaca, khususnya siswa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam paragraf deskripsi. Penulisan kata serapan hendaknya dikuasai oleh siswa yang aktif dalam pendidikan. Diharapkan adanya keseragaman dalam berbahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman makna kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Winata. 2015. *Bahasa dan Sastra Indonesia Pedoman Praktis Menulis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Akhadiah. 1986. *Buku Materi Pokok Menulis*. Bandung: Angkasa.
- , 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- , 2012. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, Hasan. 2008. *Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, H. dan Sugono. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka: Erlangga.
- Arifin, E., Zainal dan Amran Tassai. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademia Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalama. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dalman. 2011. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PR Raja Grafindo Persada.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Panduan untuk Mahasiswa dan Calon Mahasiswa*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Djajasudarma, F. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.

- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Enre. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Fuad, Muhammad dkk. 2009. *Penggunaan Bahasa Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Gei, T. Liang. 2002. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Gramedia.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Indrawan dkk. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2009. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih. 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih dan Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiani, Anjar, dkk. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Araska.
- Nasution. 1994. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung. PT Refika Aditama.
- . 2010. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf (Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia: Edisi Pertama)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Angkasa.
- Sakri, Adjat. 1992. *Bangun Paragraf Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soedjito. 1986. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhardi dan Teguh, Setiawan. 1997. *Materi Pokok Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2002. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, Edi. 2015. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Tarigan, Djago. 1996. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2004. *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: IKIP Bandung.
- Tim Grasindo. 2016. *Pedoman Umum Tata Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mtkahir (Edisi Revisi)*. Yogyakarta. Kanisius.
- Widjono. 2007. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepibadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- , 2011. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepibadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- Wiyanto. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Gramedia.
- Yanti, Prima Gusti, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Konsep Dasar dan Penerapannya*. Jakarta. Grasindo.